SEJARAH EKOLOGI KOTA JOMBANG PADA MASA RADEN ADIPATI ARYO SOEROADININGRAT TAHUN 1910 – 1950

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh
Ayu Lailiyul Mardliyah
A9.22.14.079

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ayu Lailiyul Mardliyah

NIM : A92214079

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Surabaya, 4 April 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

41E90ADF942484093

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Ayu Lailiyul Mardliyah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 4 April 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Imam Ghazali, MA
196002121990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 18 April 2018

Ketua/ Penguji I

Dr. H. Imam Ghazali, MA
196002121990031002

Penguji II

Dra. Sukarma, M. Ag
196310281994031004

Penguji III

Dra. Lailatul Huda, M. Hum
196311132006042004

Penguji IV

Dwi Susanto, S.Hum., MA
197712212005011003

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dr. H. Imam Ghazali, MA
196002121990031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AYU LAILIYUL MARDLIYAH
NIM : A92214079
Fakultas/Jurusan : ADAB/ SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : LAILIMARDLIYAH@GMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
SEJARAH EKOLOGI KOTA JOMBANG PADA MASA RADEN ADIPATI ARYO SOEROADININGRAT TAHUN 1010-1950

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Mei 20018

Penulis

(Ayu Lailiyul Mardliyah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi berjudul "Sejarah Ekologi Kota Jombang Pada Masa R.A.A Soeroadiningrat Tahun 1910-1950" ini fokus merumuskan pertanyaan, metode penelitian dan jawaban hal hal sebagaimana berikut adalah: 1) Bagaimana sejarah lahirnya Jombang? 2) Bagaimana perkembangan ekologi kota Jombang pada masa R.A.A Soeroadiningrat tahun 1910-1950? 3) Bagaimana dampak terbentuknya tata ruang kota Jombang terhadap masyarakat?

Skripsi ini, ditulis dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut: *heuristik* (pengumpulan data), *verifikasi* (mengkritisi data), *interpretasi* (penafsiran data, dan *historiografi* (penulisan sejarah). Penulisan ini menggunakan pendekatan *historis sosiologis*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memaparkan sejarah lahirnya kota Jombang bersamaan dengan perkembangan masyarakat kota serta dinamika kegunaan lahan dari tahun 1910-1950. Teori yang digunakan adalah teori *hadlarah* (kemajuan) yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam *Moqoddimah Ibnu Khaldun* yaitu negara mendahului kota kecil dan kota kecil yang merupakan produk skunder kedaulatan.

Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa: 1) Jombang lahir sebagai kota yang memiliki pemerintahan sendiri pada tahun 1910 setelah turunnya SK pemisahan kota Jombang dari Mojokerto atas perintah Belanda. 2) Perkembangan ekologi tata ruang kota Jombang meliputi Masjid, Lapangan, Pendopo, Kantor Pemerintah Kabupaten Jombang, Benteng, Stasiun, Terminal, serta pemukiman penduduk. 3) Dampak terbentuknya tata ruang kota Jombang meliputi, kemudahan dakwah Islam, perkembangan pondok pesantren, perkembangan penduduk Jombang, dan terbukanya lapangan kerja baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis entitled by "The History of Ecology Jombang during the Raden Adipati Aryo Soeroadiningrat in 1910-1950" focuses on formulating questions, research methods and answers to the following matters: 1) What is the history of the birth of Jombang? 2) How is the development of Ecology Jombang during the Raden Adipati Aryo Soeroadiningrat in 1910-1950? 3) How is the impact of urban spatial layout of Jombang on society?

This thesis is written using historical research methods with the steps as follows: heuristics (data collection), verification (data criticism), interpretation (interpretation of data, and historiography (writing the history) .This thesis uses a sociological historical approach that used to explain the history of the birth of Jombang along with the development of urban society and the dynamics of land use from the years 1910-1950. The theory used is the theory of Hadlarah (advance) proposed by Ibn Khaldun in Moqoddimah Ibn Khaldun the state ahead of the small town and small town which is sovereign secondary product.

From the results of the study, it is concluded that: 1) Jombang was born as a self-governing city in 1910 after a reference letter for separation of Jombang city from Mojokerto by Dutch order. 2) The development of urban spatial ecology of Jombang includes Mosque, Field, Hall, Government Office of Jombang Regency, Fort, Station, Terminal, and residential area. 3) The impacts of the spatial layout of Jombang formed include the easiness of Islamic preaching, the development of islamic boarding school, the development of Jombang residents, and the opening of new jobs.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

PERSEMBAHAN vi

MOTTO vii

ABSTRAK viii

ABSTRACT ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 9
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 9
F. Penelitian Terdahulu 13
G. Metode Penelitian 14
H. Sistematika Penulisan 19

BAB II : SEJARAH LAHIRNYA JOMBANG 21

A. Inisiator Terbentuknya Jombang Menjadi Kabupaten 21
B. Asal Usul Nama Jombang 26
C. Pemekaran Jombang dari Mojokerto 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : PERKEMBANGAN EKOLOGI KOTA JOMBANG PADA MASA R.A.A SOEROADININGRAT TAHUN 1910-1950 37

A. Masjid dan Lapangan 38
B. Kantor Pemerintah dan Rumah Kepala Daerah 47
C. Pemukiman Penduduk 51
D. Pasar 53
E. Benteng 56
F. Stasiun dan Terminal 58

BAB IV : DAMPAK TERBENTUKNYA TATA RUANG KOTA JOMBANG TERHADAP MASYARAKAT 1910-1950 62

A. Kemudahan Dakwah Islam 62
B. Perkembangan Pondok Pesantren 65
C. Perkembangan Penduduk Jombang 69
D. Terbukanya Lapangan Kerja Baru..... 72

BAB V : PENUTUP 76

A. Simpulan 76
B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 25
Gambar 2.2 36
Gambar 3.1 39
Gambar 3.2 42
Gambar 3.3 44
Gambar 3.4 44
Gambar 3.5 48
Gambar 3.6 50
Gambar 3.7 51
Gambar 3.8 52
Gambar 3.9 52
Gambar 3.10 55
Gambar 3.11 56
Gambar 3.12 58
Gambar 3.13 59
Gambar 3.14 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 63
Tabel 4.2 64
Tabel 4.3 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Kota merupakan sebuah pergumulan budaya yang semakin maju dan mengikuti pola perkembangan teknologi pada masanya. Kota merupakan tempat dilakukannya kegiatan setiap masyarakat yang sangat kompleks. Pendapat Amos Rapoport, kota adalah suatu pemukiman yang relatif besar, padat dan permanent dan terdiri dari individu-individu yang bermacam-macam dari aspek sosial.[1] Kota berasal dari bahasa sansekerta yaitu *kotta* yang dalam ungkapan lain disebut *kita* atau *kuta*. Dalam literatur Aglo-Amerika terdapat dua istilah untuk "kota" yaitu *town* dan *city*, dalam bahasa Indonesia *town* cenderung dengan gambaran kota dalam skala kecil sedangkan *city* diartikan dengan kota besar. *Town* merupakan bentuk tengah kota dan desa serta masyarakatnya masih dapat mengenal akrab individu satu dengan yang lainnya. Sehingga prilaku sosial masih mirip dengan prilaku sosial masyarakat pedesaan.[2] Kota yang telah berkembang maju mempunyai peranan yang lebih luas. Kota tersebut memiliki peranan sebagai pusat pemukiman penduduk; pusat kegiatan ekonomi; pusat kegiatan sosial budaya; serta menjadi pusat kegiatan politik dan administrasi pemerintah serta tempat kedudukan pemimpin pemerintahan.[3]

---

[1] Naldi Mirsa, *Elemen Tata Ruang Kota* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 9.
[2] Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 40.
[3] Mirsa, *Elemen Tata Ruang Kota*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kota Islam pertama adalah kota yang dibangun oleh nabi Muhammad di Madinah.[4] Beberapa pertimbangan mengenai pembangunan kota Islam juga merujuk pada gagasan nabi Muhammad yang bercorak Islami.[5] Awal munculnya kota Islam berawal dari "Yatsrib" setelah perpindahan Nabi ke sana dan masuk ke "Madinah". Setelah hijrah, terdapat perubahan yang jelas, adanya pemukiman untuk Islam, yang dimulai berdasarkan nilai dan ajarannya, proses menciptakan masyarakat Islam baru dalam kehidupan beradab bertepatan sekali dengan ketertarikannya pada entitas fisik kota secara bertahap menyebabkan integrasi pusat-pusat kebudayaan Islam.[6]

Kota Madinah yang dibangun oleh nabi dimulai dengan pembangunan masjid, kemudian di sekitarnya dibangun rumah sebagai tempat tinggal bersama para istrinya. Dalam perencanaan selanjutnya, kota Islam dilengkapi dengan adanya pasar. Konsep dasar ini dipakai oleh berbagai wilayah misalnya Persia dan Afrika Utara. Dari beberapa kota Islam yang paling dibanggakan adalah adanya masjid yang berdiri dengan arsitekturnya yang megah dihiasi taman yang indah serta air mancurnya sebagaimana Damaskus, Cordova, Baghdad dan lain sebagainya. Setiap bagian kota yang direncanakan dan disesuaikan dengan jumlah penduduk tertentu, maka dibangunlah masjid, sekolah, perpustakaan, taman, industri dan beberapa fasilitas kota yang dibutuhkan penduduknya. Kemudian

[4] Irpal Gusnadi, et. al, *Tata Kota Menurut Islam* (Studi Teknologi Islam Universitas Islam Riau; Perencanaan Wilayah dan Kota: Riau, tanpa tahun), 10.
[5] Heru Awal Ludin, "Analisa Terhadap Penyelenggaraan Penataan Ruang Pada Permendagri no.8 Tahun 1998 dalam Perpektif Islam" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2010), 5-6.
[6] Muhammed Abdul Sattar Utsman Otsman, *Al-Madiinah Al-Islaamiyyah* (Kuwait: al-majlis al wataniyah liththaqāfah wa al qanūn wa al-ādāb, 1988), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid agung dan alun-alun merupakan pusat dari kota tersebut.[7] Begitu pula dengan kota-kota yang ada di Indonesia sebagaimana Yogyakarta, Gresik, Demak, dan lain lain. Setiap kota memiliki catatan sejarah perkembangan masing-masing hingga menjadi kota besar. konsep di atas yang diikuti Demak sebagai kota kemudian menjadi Ibukota sebuah kerajaan Islam. Tata ruang kotanya memiliki karakteristik khusus yang di tandai dengan berdirinya masjid Agung Demak yang terletak di kampung Kauman di mana lokasinya bersebelahan dengan alun-alun kota yang menjadi tempat berkumpulnya penduduk. Kemudian adanya sebuah pasar yang berada di sebelah Utara alun-alun.[8]

Pada abad 20 banyak kota-kota di Indonesia mengambil berbagai kegiatan dari pedesaan, hal ini bersamaan dengan adanya perubahan sosial yang ada pada desa tersebut.[9] Proses pembentukan kota tidak lepas dari adanya prilaku yang dihasilkan oleh manusia. Bahkan banyak kota-kota di dunia berawal dari sebuah desa yakni penghuninya yang terikat dengan alam atau wilayah sekitarnya, sehingga akhirnya ia tumbuh berkembang hingga menjadi kota.[10] Begitupula dengan kota yang didominasi oleh kelompok muslim sehingga menjadikan kota wilayahnya berasaskan agama mereka. Menurut pendapat filsuf Prancis J.J. Rouseau dalam bukunya Adon Nasrullah; Sosiologi Perkotaan bahwa kumpulan - kumpulan rumah tanpa manusia hanyalah sebuah pemukiman, sedangkan manusialah yang

[7] Priyoto, "Penerapan Konsep Kota Islami dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat" (Artikel Jurusan Studi Teknik Arsitektur UNTAG Surabaya: 2012), 84-86.
[8] Daniel Agus Maryanto. *Masjid Agung Demak* (Yogyakarta: Pustaka Oasis Kids, tanpa tahun), 5.
[9] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed-2 (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), 59.
[10] Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuatnya menjadi kota.[11] Ditambah pula penjelasan dari Arnold Toynbee bahwasanya kota tidak hanya merupakan pemukiman khusus saja setiap kota itu menunjukkan perwujudan pribadinya masing-masing.[12]

Terbentuknya kota selain dari pada pemindahan dari sebuah desa yang primitif kemudian menjadi kota modern, ada pula terbentuknya kota ini terbentuk dikarenakan adanya kebijakan pemerintah untuk pengkondisian wilayah yang pada awalnya sebagai kecamatan kemudian menjadi sebuah kota. Misalnya kota Jombang.[13] Sebelum Jombang menjadi kabupaten sekarang ini, ia masih tergabung dalam satu *afdeeling* (wilayah) dengan Mojokerto. Dalam surat keputusan tahun 1910 mengenai pembagian distrik wilayah Jombang yang diatur oleh Belanda tentang pembagian wilayah Jombang merupakan salah satu perencanaan pembangunan sekaligus penataan kota. Menurut bapak Sutarji selaku pengelola arsip Jombang mengatakan bahwasannya penataan kota Jombang dimulai sejak tahun 1910 di bawah pemerintahan R.A.A Soeroadiningrat bupati pertama Jombang. Namun sampai sekarang Jombang belum menentukan hari jadi. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh masyarakat adalah memang benar Jombang mulai memiliki seorang Bupati pada tahun 1910 sekaligus mendapatkan SK mengenai perpindahan wilayah kekuasaan. Namun yang menjadi permasalahan usia Jombang tidak semuda ini. Wilayah Jombang sudah muncul lama sebelum turunnya SK dari pihak Belanda serta asal usul nama Jombang pun belum diketahui jelas. Sehingga memunculkan beberapa

[11] Ibid., 91.
[12] Mirsa, *Elemen Tata Ruang Kota*, 11.
[13] Nanang P.ME, et.al, *Sejarah dan Budaya Jombang* (Jombang: Dinas Pendidikan, 2012), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dongeng mengenai asal usul nama Jombang. Karena beberapa alasan tersebut akhirnya Jombang belum menentukan hari jadi lahirnya kota.[14]

Saat ini Jombang dikenal dengan sebutan Kota Santri dikarenakan kota tersebut memiliki berbagai lembaga pendidikan Islam baik non formal maupun formal sudah sejak awal abad 18. Kota yang memiliki pertumbuhan peradaban yang sangat pesat dari segi pendidikan Islamnya sehingga banyak pelajar atau santri yang mengabdi mencari ilmu Islam dari berbagai daerah. Kota yang di dalamnya lahir berbagai tokoh besar dalam dunia Islam maupun dalam negeri.[15] Sebagaimana dengan kota-kota lain, Jombang juga merupakan tempat lahirnya tokoh-tokoh Nasional, di antaranya adalah Mantan presiden Indonesia KH. Abdurrohman Wahid (Alm). Kemudian pahlawan Nasional KH. M Hasyim Asyari, KH. A. Wahid Hasyim dan KH. A. Wahab Chasbullah. Di Jombang terdapat juga empat pondok pesantren besar, yaitu Pondok Pesantren Darul 'Ulum yang berada di Peterongan, Pondok Pesantern Tebuireng yang berada di Tjoekir, Pondok Pesantren Tambakberas di bawah Yasasan Bahrul Ulum, dan Pondok Pesantran Denanyar. Meskipun banyak berdiri berbgai sarana pendidikan Islam, di Jombang juga terdapat perkampungan yang didominasi oleh non muslim misalnya Kristen dan China.

Penataan kota identik dengan kajian ekologi yang merupakan salah satu fokus pembahasan sejarah kota. Definisi ekologi adalah interaksi

[14] Heru, *Wawancara*, Jombang, 15 Nopember 2017.
[15] Prayogo Widyastoto Waluyo, "Wayang Topeng Jatiduwur Jombang Dalam Kriya Batik", (Tesis, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2015), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan alam sekitarnya. Sehingga perubahan ekologi terjadi bila satu dari komponen ekologi tersebut mengalami perubahan.[16] Dalam bukunya Jamaluddin dijelaskan bahwasanya ekologi kota merupakan kajian atas hubungan antara sosial dan fisik dari berbagai kota.[17] Ekologi sendiri berasal dari bahasa Yunani (*Oikos*) yang artinya rumah atau tempat Hidup. Secara umum ekologi adalah kajian mengenai hubungan organisme atau kelompok teradap lingkungannya, jika dikaitkan dengan perkotaan maka ekologi mempelajari lingkungan perkotaan. Komponen ekologi yang mengalami perubahan ialah adanya lahan atau tanah kota yang disediakan untuk keperluan dalam hal mengubah keadaan alamiah lahan ke dalam berbagai macam sektor, misalnya gedung pemerintahan, pasar, ruang terbuka hijau sampai pada pemukiman penduduk yang tergolong dari beberapa golongan sosial. Karena hal tersebut mengalami proses perubahan dari daerah alamiyah sebuah kota sehingga mengakibatkan zona-zona atau lingkaran tertentu yang memiliki identitas suatu wilayah.[18] Maka dalam tulisan ini akan difokuskan kepada dinamika kota Jombang yang awalnya belum memiliki banyak perkembangan sehingga menjadi kota yang berperadaban khususnya kota Jombang dan tata ruang kotanya.

Tata ruang kota Jombang sendiri terdiri dari adanya masjid Agung yang berada di sebelah Barat alun-alun serta pendopo atau pusat pemerintahan yang berada disebelah Timurnya. Sedangkan pasar kota

[16] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 64.
[17] Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*, 91.
[18] Kristiyan Dwijosusilo, Majanemen Pembangunan Prasarana Kota. Artikel dari https://Kristosupan.wordpress.com/05Desember,2010. Diakses pada 14 januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada disebelah Utara alun-alun. Pembangunan kota ini diatur setelah keluarnya SK Afdeling Jombang tahun 1910. Tata ruang kota Jombang ini sesuai dengan ide yang tuangkan oleh nabi Muhammad saat itu dan sama dengan tata ruang kota Islam yang ada di Indonesia. Begitupula dengan pesantrennya yang tersebar di Jombang dapat diketahui perkembangannya pada tiap-tiap masanya. Dimulai dari adanya lahan yang digunakan untuk pembelajaran pendidikan Islam sejak munculnya pesantren sampai pada perkembangannya. Semakin luas wilayah pesantren yang digunakan dipengaruhi oleh semakin banyaknya santri yang belajar disana. Atau dengan adanya lahan kosong yang kemudian dipergunakan untuk mendirikan lembaga pesantren lain.

Buku yang ditulis oleh Nanang menguraikan sedikit tentang perencanaan pemisahan Jombang dari Mojokerto, bahwasanya pada tanggal 20 Maret 1881 keluar SK Gubernur Jendral mengenai pemisahan Afdeeling Mojokerto menjadi dua yaitu Mojokerto dan Jombang. Afdeeling Jombang meliputi tiga Distrik yaitu Mojoagung, Mojorejo dan Mojodadi. Kemudian pada tanggal 30 April 1881 keluarlah Surat bernomor 17 mengenai penetapan Patih Afdeeling Jombang. Hal ini dikarenakan Jombang belum memiliki Bupati, maka dari itu Kolonial Belanda menetapkan seorang Patih yang bernama Raden Pandji Tjondro Winoto. Kemudian pada tanggal 20 September 1887 dalam lembaran negara nomor 172, ditetapkan batas-batas Jombang sebagai Ibukota Afdeeling Jombang. Sehingga terhitung selama 35 tahun sebelum Indonesia merdeka yaitu tepatnya pada tahun 1910.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Afdeeling Jombang diputuskan menjadi regent of Jombang dengan R.A.A Soeroeadiningrat sebagai Bupati pertama Jombang.[19]

Raden Adipati Arya Soeroadiningrat atau R.A.A. soeroadiningrat V merupakan bupati Jombang yang pertama, di mana dalam buku biografi bupati Jombang dijelaskan bahwasannya penataan kota di mulai sejak ditentukannya bupati Jombang secara sah yakni tahun 1910. Kemudian dikembangkan oleh kepemimpinan bupati selanjutnya sehingga terhitung sampai tahun 2010. Selain sebagai batasan pembahasan dalam karya ilmiah ini, pada tahun tersebut terjadi berbagai dinamika dari sebelum kemerdekaan dan masa kemerdekaan, kemudian antara orde lama ke orde baru sehingga dapat dijumpai perkembangan kota Jombang dari segi pembangunan kota dari sebelum kemerdekan sampai kemerdekaan.

Dari beberapa penjelasan di atas penulis hendak menjelaskan tentang sejarah kota Jombang dengan judul "SEJARAH EKOLOGI TATA RUANG KOTA JOMBANG TAHUN 1910 - 2010". Selain mengulang kembali cerita mengenai Sejarah Jombang, penulis juga membubuhkan pembahasan tentang ekologi Jombang pada permulaan abad 20. Penjelasan lebih lengkap akan di bahas pada bab-bab berikutnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah lahirnya kota Jombang ?

[19] Nanang P.ME, et.al., *Sejarah dan Budaya Jombang*, 189-183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana perkembangan ekologi kota Jombang pada masa R.A.A Soeroadiningrat tahun 1910-1950 ?
3. Bagaimana dampak terbentuknya tata ruang kota Jombang terhadap kehidupan masyarakat 1910-1950?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah lahirnya kota Jombang.
2. Untuk memahami perkembangan ekologi kota Jombang masa R.A.A Soeroadininrat tahun 1910-1950.
3. Untuk memahami dampak terbentuknya tata ruang kota Jombang terhadap kehidupan masyarakat 1910-1950..

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan penelitian ini bermaksud agar dapat menambah khazanah keilmuan sejarah Islam mengenai sejarah terbentuknya kota Jombang.
2. Bagi mahasiswa, kegunaan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mahasiswa dalam kajian sejarah perkotaan Islam. serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penulisan penelitian selanjutnya.q

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam menulis sebuah karya ilmiah, pendekatan merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh penulis agar pembaca dapat memahami alur serta memahami apa yang terkandung di dalamnya. Dalam kesempatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali ini penulis menggunakan pendekatan Historis Sosiologis dan Antropologi. Pendekatan historis merupakan sebuah ilmu mengenai asal mula sebuah peristiwa sampai pada pekembangan dan peradabannya. Peristiwa tersebut mengandung berbagai unsur berupa tempat, waktu, objek dan pelaku dari peristiwa yang diuraikan didalamnya. Jadi dapat disimpulkan pendekatan sejarah ialah meninjau sebuah permasalahan dari sudut pandang sejarah serta menjawab permasalahan dari sudut pandang sejarah pula kemudian di analisis yang juga menggunakan analisis sejarah. Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk menjelaskan kota dari perspektif sosiologi dengan berbagai macam kelompok sosial yang menempatinya. Pendekatan sosiologis juga merupakan sebuah konsentrasi ilmu yang membahas tentang masyarakat, baik dari segi struktur sosial maupun permasalahan yang ada dalam masyarakat. Pendekatan antropologi merupakan kajian ilmu yang mempelajari tentang manusia pada umumnya dengan mempelajari sebuah keranekaragaman warna, bentuk fisik dari masyarakat dan budaya yang yang mereka hasilkan.[20]

Pendekatan Historis digunakan penulis sebagai acuan untuk menulis sejarah kota Jombang dari asal usul berdirinya secara sinkronis dan diakronis, kemudian terbentuknya nama kota Jombang sampai pada sejarah ekologi tata ruang kota yang dimiliki Jombang dari berbagai sisi. Sehingga penulisan tentang sejarah kota ini dijelaskan secara teratur sesuai dengan urutan waktunya dan pembaca dapat memahami dengan jelas. Diawali

[20] Bob Susanto, *Pengertian Atropologi Menurut Para Ahli Lengkap* (www.spengetahuan .com, 9 Oktober 2016), diakses pada 19 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan turunnya SK Belanda tahun 1910 kemudian dilanjutkan dengan pembangunan kota dengan menggunakan lahan kosong yang sudah tersedia di kota. Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan penulis untuk menjelaskan adanya perubahan serta kemajuan masyarakat Jombang yang disebabkan oleh beberapa faktor ekologi perkotaan sehingga menjadikan masyarakat Jombang memiliki peradaban maju dalam berbagai bidang khusunya Islam, baik berupa masjid, lembaga pendidikan Islam, sampai pada pembangunan gedung-gedung penting kota. Kemudian pendekatan antropologi digunakan untuk menjelaskan budaya Jombang dari masa ke masa sehingga menjadi kota yang berperadaban dengan kebudayaan Islam yang dibawa oleh Raden Adipati Aryo Soeroadiningrat.

Penulisan karya ilmiah juga memerlukan adanya teori sebagai acuan penulis sebagaimana yang pernah terjadi di masa lampau yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Sehingga peristiwa tersebut mengandung unsur kebenaran dan bukan sebuah rekayasa. Teori juga merupakan salah satu alat yang digunakan penulis untuk memecahkan suatu masalah penelitian. Teori yang diambil adalah teori yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yaitu *Hadlarah* (kemajuan) dan kelompok urbanisasi pada bab empat dengan poin pertama yaitu negara mendahului kota kecil dan kota besar yang merupakan produk sekunder kedaulatan dan pada poin ke dua, kedaulatan memerlukan perkampungan urban.[21] Yang berbunyi sebagaimana berikut;

> *Pertama*, mendirikan bangunan dan marencanakan kota merupakan ciri kemajuan, *hadlarah*, yang disebabkan oleh kemewahan dan

[21] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, trej. Ahmadi Thoha, cet-8 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kesentosaan. Juga kota-kota kecil dan besar dengan monumen-monumennya, gedung-gedungnya yang agung, dan bangu-nan-bangunannya yang besar, dibangun untuk orang banyak, bukan untuk beberapa orang saja. Karenanya dibutuhkan usaha terpadu dan kerjasama yang banyak. Ia bukan termasuk kebutuhan dasar manusia yang diliputi bala cobaan, dalam arti bahwa semua orang merasa menginginkannya, atau merasa terpaksa dan digiring untuk membangun kota. Tongkat kedaulatan itulah yang memaksa mereka, atau mereka dapat didorong dengan harapan akan diberi bayaran dan upah yang tentu sangat banyak, dan hanya kedaulatan dan negara yang bisa membayarnya. Maka negara dan kedaulatan mutlak harus membangun kota besar dan merencanakan kota kecil. Kemudian setelah kota dibangun, dengan kondisi klimatik dan geografis yang merupakan tuntutan alam, maka hidupnya negara adalah hidupnya kota. Sebagaimana yang terjadi pada Kota Baghdad dan kota-kota lainnya.
> *Kedua,* setelah kedaulatan tercapai, orang dituntut untuk menguasai kota-kota karena dua alasan. Satu diantaranya ialah, kedaulatan menyebabkan rakyat berusaha hidup tenteram, tenang, dan santai, serta berusaha melengkapi aspek-apek peradaban, '*umron*, yang langka di padang pasir. Kedua, para saingan dan musuh dapat menyerang kerajaan, dan setiap orang harus mempertahankan diri dari serangan itu.

Teori ini mempunyai arti bahwasanya dengan berdaulatnya sebuah negara, berakibat pada pembentukan kota, baik kota besar maupun kecil. Kemudian kota tersebut akan mengalami perkembangan dengan ditandai adanya bangunan-bangunan baru sampai pada bertambahnya lahan yang dibutuhkan oleh penduduk suatu kota. Ketika sebuah kota sudah berdiri dengan kedaulatan tersendiri dan memiliki tunjangan hidup yang damai, maka penduduk dari luar kota tersebut akan tertarik untuk melangsungkan kehidupan mereka di kota yang baru baik dari sisi ekonomi atau mencari kedaulatan yang tenteram. Hal tersebut dinamakan masyarakat urban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian-Penelitian Terdahulu

1. Buku yang ditulis oleh Nanang P.ME, saetyo Yanuartuty dan Nasrul Ilahi; SEJARAH DAN BUDAYA JOMBANG.[22] Berisi tentang asal usul Jombang beserta biografi para bupatinya kemudian dilengkapi dengan budaya-budaya Jombang.
2. Buku yang ditulis oleh Fahruddin Nasrullah, Dian Sukarno, dan Yusuf Wibisono; BIOGRAFI PARA BUPATI JOMBANG[23]. Membahas tentang biografi para bupati Jombang dari tahun 1910 – 2013.
3. Skripsi yang ditulis oleh Lum'atul Fitria; ANALISIS FUNGSI DAN STRUKTUR ALUN-ALUN KOTA JOMBANG SERTA KAWASAN SEKITAR SEBAGAI KAWASAN BERSEJARAH.[24] Membahas sekilas tentang tata ruang dan penggunaan alun-alun kota Jombang yang bernilai sejarah.

Selain tiga judul penelitian ini, banyak sejarawan dan mahasiswa melakukan penelitian tentang Jombang mengenai tokoh Islam, ormas Islam, maupun pondok pesantren dan lain sebagainya. Sedangkan pembahasan tentang sejarah ekologi tata ruang kota Jombang ini belum dibahas di dalamnya. Sehingga penulis mencoba untuk melengkapi beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Pada bab-bab selanjutnya hendak dipaparkan tentang sejarah kota Jombang, dilanjutkan dengan ekologi tata ruang kota mulai dari

[22] Nanang P.ME, at.al, *Sejarah dan Budaya Jombang*, 2012.
[23] Fahrudin Nasrullah, et.al, *Biografi Para Bupati Jombang* (Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Jombang; 2010).
[24] Lum'atul Fitria, "Analisis Fungsi Struktur Alun-Alun Kota Jombang Serta Kawasan Sekitar Sebagai Kawasan Bersejarah" (Skripsi: Departemen Arsitektur Lanskap Fakutas Pertanian IPB Bogor; 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemukiman penduduk, Masjid Agung, alun-alun, pasar, dan ditambah pula pondok pesantren. Kemudian diteruskan dengan perkembangannya sejak masa kepemimpinan bupati pertama Jombang tahun 1910 sampai 2010.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis secara mendalam setiap rekaman peritiwa masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh. Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah ialah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Sumber Data atau Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber data yaitu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Adapun sumber-sumber data peneltian ini diperoleh dari :

a. Sumber Primer

1) Arsip berupa "Staatblad tahun 1910 No. 533, Pemerintah Dalam Negeri. Polisi Surabaya. Penghapusan Kota Sidayu. Pemecahan kabupaten Mojokerto menjadi kabupaten Mojokerto dan Jombang". SK ini merupakan salah satu bukti sejarah mengenai lahirnya kabupaten Jombang. Pada poin ke dua arsip ini menjelaskan bahwa kabupaten Mojokerto akan dipecah menjadi kabupaten Mojokerto dan Jombang yang dikeluarkan pada 21 Oktober 1910.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Arsip berupa "Staatblad tahun 1928 No. 299, Pembentukan Pemerintahan Baru – Desentralisasi Kabupaten-kabupaten Jawa Timur. Berisi tentang penunjukan Kabupaten Jombang sebagai Persekutuan Hukum yang berdiri sendiri (*zelfstnading gemeenschap*) atau (*autonom gemeenschap*).
3) Arsip berupa surat kepada Bupati Jombang H.A. Hudan Dardiri pada tanggal 23 Oktober 1981 dari Muhammad. Mengenai terjemahan beberapa staadblad Hindia Belanda dan pernyataan adanya foto R.A.A Soeroadiningrat beserta Raden Ayu di serambi Pendopo Jombang sebelum tahun 1930.
4) Peta wilayah Djombang D.XIII tahun Juli 1892 dengan nomor. pt. I Jaw 233 (12). Diperoleh dari Perpustakaan Nasional Jakarta.
5) Peta Java dan Madura afdeeling Jombang tahun 1942 nomor. Pt. Jaw 70 (2).
6) Peta Java. *Res Batavia*. *Blad G.VI. (Herzien in de jaren 1900 en 1901.)* nomor pt.2. Jaw 33(5).

b. Sumber Sekunder

1) Nanang P.ME, Setyo Yanuartuty dan Nasrul Ilahi. Sejarah dan Budaya Jombang.
2) Fahrudin Nasrullah, Dian Sukarno, dan Yusuf Wibisono. Biografi Para Bupati Jombang.
3) Nanang P, ME. Jombang dalam Wisata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Dian Sukarno. Legenda Jombang
5) Djoko Pitono, Djalaluddin Hambali. Profil Tokoh Kota Jombang.
6) Konfercab NU. Menata Kota Jombang Lebih Bersih dan Manusiawi.
7) Suparmini. Pola Keruangan Desa dan Kota (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNY 2012)
8) Lynch Lurry. Laporan Riset tentang Struktur Kota.
9) Meitri H. C Daluarti, ST., MT. Perencanaan Kota.
10) Handinoto. Alun-Alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang.

Selain dari beberapa sumber primer dan sekunder diatas, penulis memperoleh sumber penunjang lainnya dalam bentuk buku, internet, majalah, surat kabar.

2. Kritik Sumber

Suatu kegiatan dalam penelitian skripsi yang menggunakan metode perbandingan antara satu sumber dan sumber yang lain. Krtitik sumber dalam metodologi sejarah ada dua:

a. Kritik ekstern

Proses ini digunakan untuk menganalisis keaslihan suatu sumber sejarah dengan melihat sisi luarnya. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa SK Belanda yang diperoleh langsung dari Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jombang. Terdapat pula beberapa artikel dari jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, Institut Pertanian Bogor, UIN Sunan Ampel Surabaya dan buku-buku lain yang menjelaskan tentang sejarah Jombang, baik dari segi pemerintahan, bupati sampai pada tata ruang kotanya sejak permulaan abad 20. Dari beberapa sumber tersebut diperoleh dari lembaga terpercaya salah satunya ialah Badan Pemerintahan Daerah, seingga dapat disimpulkan bahwa sumber tersebut dapat dijadikan sumber penelitian dan mendukung kejelasan dalam penulisan skripsi ini.

b. Kritik Intern

Proses ini digunakan untuk menentukan suatu sumber yang diperoleh dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya dan sesuai dengan topik pembahasan.[25] Arsip berupa SK Belanda tahun 1910 yang digunakan dalam penelitian sejarah Jombang ini dinilai dapat dipercaya, karena arsip yang telah masuk ke suatu dinas kearsipan daerah sudah disaring dengan berbagai metode sehingga dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Sedangkan beberapa sumber pendukung berupa buku-buku yang membahas tentang Jombang serta tata ruang kota dibaca dan dipilah dengan melihat daftar pustakanya. Sehingga dapat diketahui nilai dari isi sebuah buku dan artikel tersebut mumpuni serta layak untuk dijadikan bahan penelitian ini.

[25] Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitan dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interpretasi

Proses ini dimaksudkan untuk menafsirkan sejumlah fakta dari sumber yang diperoleh dan fakta-fakta dari beberapa sumber, kemudian menyatukannya dengan masalah yang diteliti sehingga menjadi sebuah keterangan yang lengkap. Selain itu perhatian utamanya adalah untuk menetapkan bahwasannya sumber yang digunakan *reliable* atau dapat dipercaya.[26] Yang penulis lakukan pada skripsi ini adalah menguraikan beberapa sumber primer dan sekunder yang ditemukan mengenai sejarah kota Jombang, mulai dari lahirnya kota sampai pada perkembangan tata ruang dari tahun 1910 sampai 1950 dan menginterpretasikan secara menyeluruh dengan teori yang digunakan.

4. Historiografi atau Penyajian

Setelah melakukan pengumpulan data melalui kegiatan heuristic, kritik dan interpretasi, maka tibalah saatnya untuk memaparkan hasilnya dalam bentuk laporan ilmiah atau historiografi. Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahai oleh orang lain dan dituntuk untuk menguasai tekni penulisan karya ilmiah. Penulisan hasi penelitian sejarah ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai dengan kesimpulan atau akhir. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung

[26] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan prosedur yang peneliti gunakan.[27] Dalam penulisan kembali/rekonstruksi sejarahnya, penulis menggunakan pendekatan Diakronik dan Sinkronik, dimana pembahasannya secara tematik dan menurut perkembangan waktu yang sedang terjadi.

H. Sitematika Penulisan

Dalam hal ini, penulis hendak membagi hasil penelitian terkumpul dalam lima bab dengan tujuan untuk mempermudah dalam menguraikan isi secadar runtut dan jelas. Sehingga dapat memudahkan pembaca untuk memahami tulisan ini.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian-penelitian terdahulu, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab II merupakan sub yang membahas mengenai sejarah lahirnya kota Jombang, mulai dari asal usul nama dari "Jombang" sampai pada Inisiator terpisahnya Jombang dari *afdeeling* Mojokerto, hingga proses terpisahnya Jombang dari Mojokerto pada tahun 1910.

Bab III merupakan bab selanjutnya yang membahas tentang perkembangan ekologi kota Jombang pada masa Raden Adipati Soeroadiningrat mulai tahun 1910 sampai 1950. Diawali dengan konsep tata ruang kota Jombang yang terdieri dari Masjid, lapangan, kediaman Bupati, kantor pemerintahan, benteng, terminal, kreta api serta pemukiman penduduk

[27] Hasan Usman, *Metode Peneltian Sejarah* (Jakarta: Depag RI, 1986), 219-226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jombang. Diuraikan dari awal terbentuknya ekologi lahan kota dan dilanjutkan dengan dinamika perkembangan tata ruang kota sampai tahun 1950.

Bab IV membahas tentang dampak terbentuknya ekologi kota Jombang terhadap masyarakat muslim. Beberapa diantaranya adalah mudahnya dakwah Islam, adanya perkembangan lahan pesantren Jombang, kemudian terbentuknya pemukiman secara teratur sesuai etnis dan terbukanya lapangan kerja.

Bab V merupakan bab yang terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
SEJARAH LAHIRNYA JOMBANG

A. Inisiator Terbentuknya Kabupaten Jombang

Jombang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 115.950 Ha : 1.159,5 Km^2. Batas-batas wilayah ini sampai pada Kabupaten Lamongan di sebelah Utara, Kabupaten Kediri di sebelah Selatan, Kabupaten Mojokerto di sebelah Timur, dan Kabupaten Nganjuk di sebelah Barat.[1] Kabupaten Jombang mempunyai 21 kecamatan terbagi dalam 302 desa dan 4 kelurahan serta 1.258 dusun/lingkungan. Dalam Wilayah Pengembangan Germakerto-susila Plus, Kabupaten Jombang termasuk salah satu wilayah yang terstruktur dengan pola ruang kota yang ikut mendukung percepatan pembangunan kawasan metropolitan sebagai pusat pertumbuhan utama Jawa Timur.[2]

Keberadaan Jombang berada di daerah aliran Sungai Berantas dan ujung Timur Pegunungan Kendeng yang menjelaskan bahwa wilayah ini banyak dihuni sebagai daerah pemukiman para manusia purba masa prasejarah. Kemudian mengalami peradaban sebagai pusat perekonomian sampai pada pusat pemerintahan dan keagamaan dari masa ke masa. Kemudian ditemukan

---

[1] Portal Resmi Pemerintah Kabupaten Jombang, 2010.
[2] Pemerintah Kabupaten Jombang, *Ensiklopedia Kota Santri; Profil Pondok Pesantren Kabupaten Jombang* (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2015), 2.

sebuah prasasti Pucangan[3] yang ditemukan di Gunung Pucangan yang menyatakan adanya kerajaan kecil yang dipimpin oleh Mpu Sendok (929-947 M) dan dilanjutkan dengan para penggantinya. Kerajaan tersebut adalah Kerajaan Medang Kemulan. Pada tahun 1016 kerajaan ini diserang oleh kerajan Wurawiri yang mengakibatkan banyak kematian dan hanya Airlangga dan pengawalnya yang dapat melarikan dir ke hutan Wonogiri, hidup bersama dan melakukan pertapaan selama dua tahun dan sampai akhirnya Airlangga pun berhasil merebut kerajaannya kembali pada tahun 1019.[4]

Ketika Kerajaan Majapahit berkuasa pada tahun 1293 M, Jombang merupakan bagian Ibukota dari kerajaan ini. Ditemukan adanya yoni[5] yang berada di desa Japanan Mojowarno. Selain peninggalan benda bergerak, di Jombang juga terdapat nama desa yang diawali dengan kata *mojo*, hal ini membuktikan bahwasanya wilayah Jombang merupakan daerah pemukiman rakyat Majapahit[6]. Setelah kekuasaan Kerajaan Majapahit memudar pada abad 15, Jombang menjadi bagian dari kerajaan Mataram Islam yakni pada tahun

---

[3] Pada masa pemerintahan Raja Airlangga, ia menerbitkan 33 prasasti yang terdiri dari dari prasasti batu dan perunggu. Salah satu yang terpenting adalah prasasti Pucangan 1037 (959 Saka) yang memuat data tentang riwayat hidup Airlangga. Dalam prasasti Pucangan tersebut dijelaskan bahwa Airlangga merupakan keturunan Raja Mpu Sendok. Lain dari pada itu dijelaskan banyaknya peperangan dan penyerangan terhadap kerajaan kecil maupun kerajaan besar. penjelasan diperoleh dari Ninie Susanti, *Airlangga: Biografi Raja Pembaharu Jawa Abad XI* (Jakarta; Komunitas Bambu, 2010), 1-3.

[4] Nanang P.ME et.al, *Sejarah dan Budaya Jombang* (Jombang: Dinas Pendidikan, 2012), 54.

[5] Yoni adalah landasan lingga yang melambangkan kelamin wanita. Pada permukaan yoni terdapat sebuah lubang berbentuk segi empat dibagian tengahnya _untuk meletakkan lingga_ yang memiliki hungan kehadiran candi. Dalam konsep pemikiran Hindu yang miliki arti kesuburan. beberapa fungsi Yoni ini digunakan untuk mengukuhkan kedudukan seorang raja atau digunakan untuk memperingati suatu peristiwa penting kerajaan. Egga Pramudiya (Mahasiswa Arkeologi Universitas Indonesia) www.batanggallery.or.id. Diakses pada 14/02/2018.

[6] Pemerintah Kabupaten Jombang, Kajian Registrasi Benda Cagar Budaya Kabupaten Jombang (Jombang: BAPPEDA, 2010), 1-3.

1615 M berhasil menduduki Wirasaba (dekat Mojoagung) yang merupakan wilayah penting sebagai pintu masuk ke Surabaya.[7] Selain ditandai dengan adanya petilasan makam Sultan Benowo di desa Wonomerto, Jombang didatangi oleh seorang keturunan kerajaan pula untuk mendakwahkan agama Islam pada ahun 1825. Pemuda tersebut bernama Abdussalam putera Abdul Jabbar putera Ahmad putera Pangeran Sumbu putera Pangeran Benowo putera Jaka Tingkir. Dalam pengembaraannya ia singgah di Dusun Gedang, dan selama 13 tahun ia *babat alas.*[8] Datangnya Abdussalam ini merupakan cikal bakal terbentuknya pondok pesantren Gedang atau yang sedang berkembang saat ini yaitu Tambakberas Jombang.

Pada abad ke 17, pengaruh Mataram Islam melemah hingga akhirnya VOC berkuasa di Indonesia, dan dilanjutkan dengan pemerintahan Hindia Belanda. Pada saat itu Jombang berada dalam satu *Afdeeling* Mojokerto di bawah keresidenan Surabaya sampai pada 20 Maret 1881. Akan tetapi pada tahun 1910 Jombang baru mendapatkan surat resmi menjadi *Afdeeling* (Kabupaten) yang berdiri dengan pemerintahan kota sendiri. Bupati pertama yang memerintah kota ini adalah Raden Adipati Aryo Soeroadiningrat (1910-1930) atau Kanjeng Sepuh yang pernah menjadi Bupati di Sidayu Gresik[9].

---

[7] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 163.
[8] Babat alas adalah Membuka lahan perhutanan menjadi pemukiman penduduk, Umi Kulsum, "Pondok Pesantren Bahrul ulum Tambak Beras di Jombang" (Skripsi, IAIN Surabaya, 1992) 12-13.
[9] Fahrudin Nasrulloh, et.al, *Biografi Para Bupati Jombang* (Jombang; BAPPEDA Jombang, 2010), 12.

Pemisahan wilayah Jombang dari Mojokerto ini didasari atas perencanaan tata ruang kota di Indonesia. Pada mulanya penataan atau perencanaan wilayah ini dimulai sejak jaman purba ketika orang purba selalu berpindah-pindah tempat dan seterusnya. Kemudian dilanjutkan pada masa pemerintahan VOC abad ke 17 yaitu adanya telaah *De Statuten Van 1642*[10] yang memuat berbagai ketentuan perencanaan jalan, jembatan, batas kapling, pertamanan, tanggul, air bersih dan sanitasi kota. Pada permulaan abad 20 penataan atau perencanaan wilayah di Indonesia diatur oleh pemerintah Hindia Belanda dengan dua kebijakan yang pertama memberikan wewenang kepada Residen/Bupati tunggal disetiap wilayah untuk mengadakan peraturan wilayah dan penaturan lingkungan, yang kedua memberikan kewenangan otonomi bagi setiap kota untuk mengendalikan wilayahnya.[11] Dari dua kebijakan Belanda tersebut berlaku pula untuk Kabupaten Jombang.

Sehingga secara umum inisiator yang memutuskan pemisahan Jombang dari Mojokerto adalah pemerintah Hindia Belanda dengan tujuan penataan kota-kota di Indonesia agar menjadi lebih teratur[12]. Khususnya Jombang, karena Jombang baru mendapatkan Bupati pertamanya pada masa pemerintahan

---

[10] De Statuten van Batavia; 1642. Buku yang ditulis oleh Anthonie van Dieman terbit pada tahun 1700 M. Berisi mengenai hukum-hukum Belanda yang berlaku bagi Pribumi yang umumkan dengan nama *Statuten Van Batavia* (Statuta Betawi). Statuta tersebut berlaku sebagai hukum positif dan memiliki kekuatan berlaku seperti hukum lainnya (Hukum adat Jawa). Statuta Batawi ini ditunjukkan kepada semua Pribumi maupun pendatang. Muhammad Didi Narindra, *Sejarah Kitab Undang-Undang Hukum Pidana* (https://mochammaddidi.wordpress.com, 2015, diakses pada 12 Maret 2018).

[11] Fulan, *Perkembangan Perencanaan Tata Ruang Kota di Indonesia.* (eLisa.ugm.ac.id, 2016, diakses pada 12 Maret 2018.

[12] Nanang P.ME, et.al, *Sejarah dan Budaya Jombang*, 5.

Hindia Belanda. Adapula pendapat lain mengatakan bahwasanya pemisahan afdeeling ini atas dasar prakarsa pemerintah kolonial dalam kepentingan mereka. Menurut mantan Bupati Jombang, Soewoto Adiwibowo afdeeling ini dibentuk untuk mengamankan perkebunan dan kehutanan suatu wilayah, bukan untuk kepemilikan rakyat semata[13].

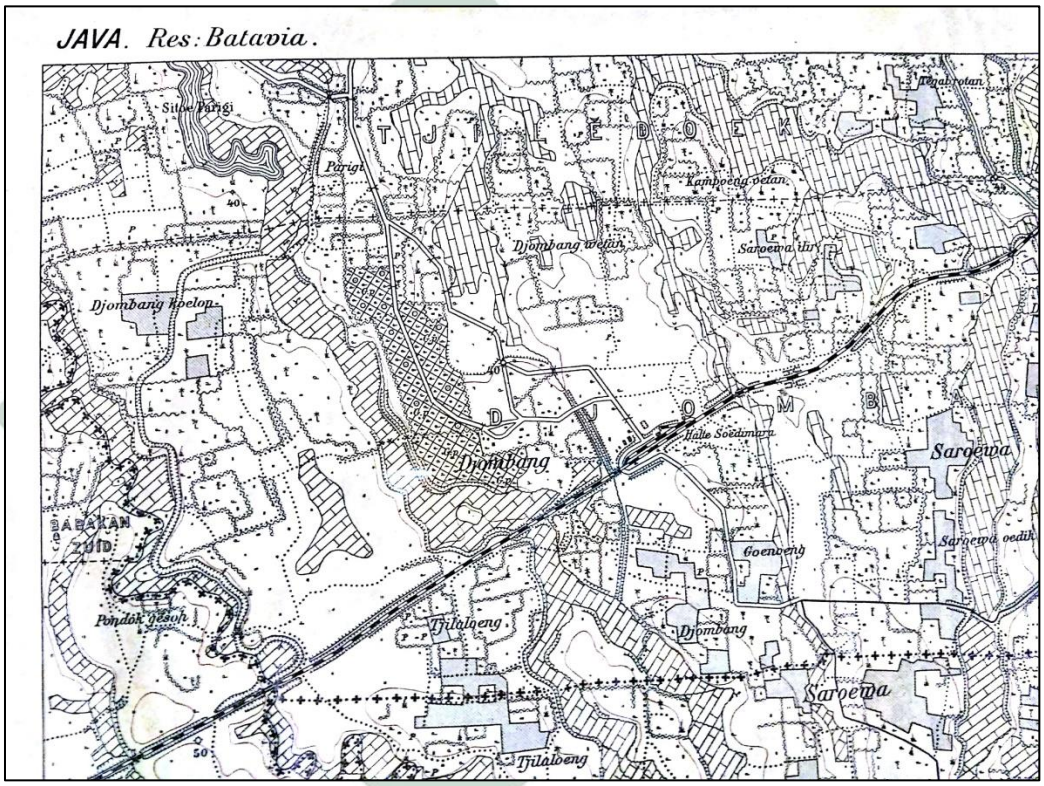

Gambar 2.1 Peta Jombang tahun 1901.

[13] Nanang P.ME, et.al, *Sejarah dan Budaya Jombang*, 6.

B. Asal Usul Nama Jombang

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat nama Jombang merupakan gabungan dari unsur kata yang diambil dari bahasa Jawa. Terdapat beberapa asal usul nama Jombang yaitu sebagai berikut:

1. Konon kata "Jombang" merupakan akronim dari bahasa jawa *ijo* dan *abang*. Ijo (hijau) mewakili kaum santri[14] dan abang (merah) mewakili kaum abangan[15] yang bersifat nasionalis atau kejawen. Dimana kedua kaum ini mampu hidup berdampingan rukun di Jombang.[16] Dari golongan Sosio-Religius tersebut, Jombang memiliki sebutan "Jombang Kota Santri",[17] hal ini dikarenakan banyaknya lembaga pendidikan berbasis Islam terutama Pondok Pesantrennya.[18] Di sisi lain, Jombang dikenal masyarakatnya yang abangan, yakni masyarakatnya masih banyak yang memeluk agama Islam namun nilai-nilai sinkretisme masih mengakar

---

[14] Santri biasa disebut sebagai murid yang mengikuti pendidikan Islam, santri berawal dari kata *shastri* yang berarti orang yang mengerti kitab-kitab suci. Sebelumya berawal dari kata *shahtra* yang berarti kitab suci. Santri sendiri sering disebut sebagai masyarakat yang berbakti atau taat terhadap agama Islam dengan sungguh-sungguh. Zaini Muchtarom, *Santri Dan Abangan di Jawa* (Jakarta; INIS, 1988), 3-5.

[15] Secara Harfiah yang berarti merah. Istilah ini digunakan untuk orang Muslim Jawa yang tidak seberapa memperhatikan perintah-perintah agama Islam dan kurang teliti dalam memenuhi kewajiban-kewajiban agama. Benar orang Muslim tapi cara hidupnya masih banyak dikuasai oleh tradisi pra-islam Jawa. Abangan mewakili sikap yang menitikberatkan kepada segi-segi sinkretisme Jawa yang menyeluruh. . Zaini Muchtarom, *Santri Dan Abangan di Jawa* (Jakarta; INIS, 1988), 3-5.

[16] Fahrudin Nasrulloh, et.al, *Biografi Para Bupati Jombang*, 8.

[17] Selain itu Kota Santri juga merupakan kawasan banyak orang *nyantri*, menuntut ilmu-ilmu Islam untuk bekal diri sendiri menjadi lebih baik. Sebutan Kota Santri ini bukan merupakan julukan yang mudah disandang oleh Jombang dan jelas berbeda dengan sebutan Kota Pesantren yang artinya kota yang dipenuhi banyak pesantren dan lebih menyangkut masalah institusi atau lembaga. Adapun kota santri ini yang merupakan wilayah yang banyak santrinya, dan lebih dikaitkan dengan kualitas manusianya. Heru Najib, et.al, Tambakberas; Menelisik Sejarah Memetik Uswah (Jombang; Pustaka Bahrul Ulum, 2017), 5.

[18] Fahrudin Nasrulloh, et.al, *Biografi Para Bupati Jombang*, 8.

dikehidupan mereka. Disisi lain karakter penduduk Jombang pada umumnya keras, teguh pendirian tapi cenderung keras. Sehingga dengan hidup rukunnya kedua kaum tersebut wilayah ini dinamakan Jombang.

2. Sebagaimana disebutkan di atas, dalam cerita rakyat yang sudah mengakar asal usul nama Jombang berasal dari kata *Ijo* (hijau) dan *Abang* (merah). Dua warna tersebut adalah warna cahaya yang muncul dari ubun-ubun tokoh Kebo kicak dan Sorontanu.[19] Saat itu mereka sedang bertarung dengan sangat lamanya sehingga mencapai pada puncak keilmuan mereka. Dalam petarungan tersebut, kebo kicak sedang merebut kerbau yang di bawa oleh Sorontanu. Di dalam kerbau tersebut terdapat dua siluman yang dapat membahayakan Sorontanu yang tidak disadari oleh Sorontanu sampai-sampai Sorontanu tidak mau melepaskan kerbau tersebut.Namun pada akhirnya mereka bedua pun menghilang tenggelam di sungai Brantas. Akronim Ijo dan Abang pun disatukan menjadi Jombang.[20]

---

[19] Dari legenda Kebo Kicak dan Sorontanu tersebut memiliki banyak versi, antara lain versi pesantren dan versi ludruk. Namun keduanya merujuk pada nama Joko Tulus alias Kebo Kicak yang sudah memeluk Islam. dalam versi pesantren bernama Kyai Sumoyono dan dalam versi ludruk bernama Kyai Sopoyono yang mempunyai padepokan di Desa Tebuireng. Masyamsul Huda, *Guru Sejati Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Pustaka Inspira, 2014), 35.

[20] Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, ini merupakan salah satu versi legenda Kebo Kicak Karang Kejambon versi ludruk. Hal ini tidak tercatat dalam tulisan lama, karena masyarakat Jombang dulunya lebih menyukai bercerita daripada menulis. Sehingga cerita tersebut dijadikan dalam cerita wayang sebagai cara lain untuk mengabadikan sejarah. Pemerintah Kabupaten Jombang, *Ensiklopedia Kota Santri; Profil Pondok Pesantren Kabupaten Jombang.*, 35.

3. Jombang berasal dari kata *Jomblang*.[21] Hal ini didasari adanya kisah pada masa kekuasaan Demak Bintoro, di Koplakan (sekarang Pasar Legi Citra Niaga) terdapat seorang *Jomblang* yang terkenal. Banyak masyarakat dari berbagai kalangan dan daerah jika hendak menikahkan anaknya meminta tolong kepada si Jomblang ini. Dalam menyebut kata Jomblang inipun berubah menjadi Jombang.

C. Pemekaran Jombang Dari *Afdeeling* Mojokerto

Wilayah Jombang merupakan salah satu kota yang yang berada di provinsi Jawa Timur di mana posisinya berdekatan dengan Kabupaten Lamongan disebelah Utara, Kediri sebelah Selatan, Nganjuk sebelah barat dan Mojokerto sebelah Timur. Sebelum Jombang menjadi kabupaten dengan pemerintahan sendiri, Jombang berada dalam satu *Afdeeling* dengan Mojokerto di bawah Keresidenan Surabaya.

Dinamika Jombang menjadi Kabupaten tidaklah melalui proses yang cepat bahkan memelukan waktu yang panjang. Pada tanggal 20 Maret 1881, Gubernur Jendral Belanda mengeluarkan Surat Keputusan mengenai pemisahan *afdeeling* Mojokerto menjadi dua *afdeeling* yaitu: Mojokerto dan Jombang. Jombang saat itu merupakan salah satu *district* di Mojokerto. Batasan yang digunakan untuk menandai luas daerah adalah Desa Mojopuro dan Mojolegi. Di

[21] Pengertian Jomblang plesetan dari kata comblang yang berarti orang yang menghubungkan laki-laki dan perempuan atau bisa disebut dengan perjodohan. Pemerintah Kabupaten Jombang, *Ensiklopedia Kota Santri.*, 60.

dalam SK tersebut dinyatakan bahwa sejak tahun 1874 usulan mengenai pemisahan wilayah Mojokerto dan Jombang sudah diajukan. Pemisahan tersebut dinyatakan bahwa Pemerintah Kolonial telah melakukan spesifikasi[22] politik di daerah Jawa Madura, sehingga diperlukan umtuk penataan kembali.

Sesudah melalui berbagai usulan dan peninjauan mengenai pemisahan wilayah Mojokerto Jombang oleh Direktur Kehakiman pada tanggal 3 Desember 1880, maka pada tanggal 20 Maret 1881 Gubernur Jendral mengeluarkan SK atas pemisahan Jombang dari Mojokerto menjadi *afdeeling* yang berdiri dengan pemerintahan sendiri. Afdeeling Jombang dengan Ibukota Jombang membawahi tiga distrik, yaitu: Ploso, Mojoagung, dan Bareng.

Pada tanggal 30 April 1881 keluar *Besluit*[23] no. 17 mengenai penetapan Patih Afdeeling Jombang, oleh karena Jombang belum memiliki seorang Bupati. Patih yang ditetapkan saat itu adalah Raden Pandji Tjondro Winoto, sebelumnya ia menjabat sebagai Wedono[24] di Mojokerto.

Pada tanggal 20 September 1887 dalam lembaran negara nomor 172, ditetapkan batas-batas Kota Jombang sebagai Ibukota sebagai berikut:

---

[22] Spesifikasi adalah, proses atau cara, perbuatan melakukan pemilihan (perincian). https://www.kbbi.web.id. Diakses pada 25 Februari 2018.

[23] Besluit adalah bahasa Belanda yang berarti Keputusan. Gofia Thrion dan Steven Patty, *Belanda Indonesia; Indonesia Belanda*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 35.

[24] Wedono atau Wedana adalah pembantu pimpinan wilayah daerah tingkat II (Kabupaten). https://www.kbbi.web.id. Diakses pada 25 Februari 2018.

1. Batas Utara : sebuah jalan kecil sepanjang Sungai hegel (Van Hegel= Panengel[25]) ke arah Barat laut melalui Desa Sidobayan berlanjut sepanjang batas antara Desa Jombang dan Candi. Selanjutnya ke arah utara Desa Jombang dan Desa Kauman sampai ke jalan besar Jombang menuju Ploso. Dari jalan ini selanjutnya ke arah Selatan sampai ke sebuah jalan kecil lalu ke arah Barat melalui Desa Jombang ke wilayah Denanyar menuju Plosogerang.
2. Batas Barat : dari titik silang yang terletak antara Plosogerang dan Jembatan Denanyar, tepatnya dari jembatan yang menuju ke arah Timur jalan pos menuju Mojokerto sampai jembatan yang melintasi Kali Jombang, dari kali itu sampai ke Kali Cekonongo, terus ke arah Selatan jalan ke Pandan Wangi sampai jalan kreta api.
3. Batas Selatan : dari jalan menuju Pandanwangi ada sebuah jalan menuju ke Selatan melalui jalan kreta api hingga kesatu titik sebagai perpotongan Leiding Geneng sampai ke tepi jalan Dukuh Parimono sampai jalan dan sawah di sebelah Timurnya, berlanjut sampai jalan besar dari Jombang menuju Blimbing.berikutnya ke arah Utara jalan besar sampai jalan yang menuju Desa Plndi dan berakhir di sebelah Utara Dusun Patrimono desa Plandi Jombang.

[25] Nama Jembatan di Jombang yang dibangun oleh Van Hegel, karena yang menyebutnya adalah lidah orang Jawa sehingga menjadi Panengel. Dian Soekarno, *Wawancara*, Jombang, 20 Maret 2018.

4. Batas Timur : dari jalan Utara Parimono ke arah Utara kemudian ke arah Barat melalui sawah-sawah dan Desa Kaliwungu hingga ke Leiding. Dari situ ke arah utara lalu ke arah Timur hingga ke batas antara Distrik Mojorejo dan Mojoagung.

Dalam lembaran negara Hindia-Belanda no. 553. Pemerintahan dalam negeri mengenai surat keputusan Gubernur Jemdral Hindia Belanda menyatakan bahwasanya tanggal 23 Oktober 1910, secara resmi Mojokerto terpisah menjadi dua afdeeling yakni Mojokerto dan Jombang. Diresmikan pula seorang Bupati, Patih dan Wedono untuk wilauah Jombang yang baru ini. Dengan demikian Bupati pertama yang terpilih pada saat itu adalah Raden Adipati Aryo Soeroadiningrat (Kanjeng Sepuh) yang pernah memimpin Sidayu sebelumnya. Dan dengan dipindahnya Kanjeng Sepuh, Afdeeling Sidayu dihapuskan dan dijadikan satu dengan afdeeling Gresik.

Pada lembaran negara Hindia-belanda tahun 1928 no. 299 kembali dituliskan mengenai Pembentukan baru pemerintahan atau desentralisasi Kabupaten-kabupaten Jawa Timur serta penunjukan Kabupaten Jombang sebagai Perskutuan Hukum yang berdiri sendiri (*zelfstanding gemeenschap*). Tertulis pada pasal 3 disebutkan terdapat 12 orang warga Pribumi yang ditunjuk untuk memimpin tiap wilayah Jombang yaitu; 4 orang dalam Distrik

(Kewedanan) Jombang; 2 orang dalam Kawedanan Ploso; 4 orang dalam Kawedanan Mojoagung; 2 orang dalam Kawedanan Ngoro.[26]

Pada pasal selanjutnya menjelaskan bahwa benda-benda bergerak dan tidak bergerak diserahkan kepada Kabupaten Jombang, seperti:

1. Jalan-jalan umum dengan bangunan-bangunan yang termasuk di dalamnya seperti: tanaman-tanaman, plengsengan, tangkis, tanggul, slokan, sumur, patok, papan nama, jembatan, jorongan, tamping, dinding air;
2. Lapangan-lapangan dan tanaman-tanaman;
3. Saluran pembuangan atau got yang hanya digunakan ntuk keperluan umum;
4. Penyebrangan;
5. Rumah-rumah pemadaman kebakaran;
6. Sumur-sumur artetis dan lain lain;
7. Tempat-tempat pembantaian umum;
8. Tempat pemakaman umum;
9. Penerangan jalan;
10. Pasar-pasar dan bangunan pasar.

Berikut slembaran negara yang ditulis ulang oleh penulis dalam bentuk bahasa Belanda[27]:

[26] Staatblad tahun 1928 No. 299, Pembentukan Pemerintahan Baru – Desentralisasi Kabupaten-kabupaten Jawa Timur.

STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIE.

1928 No. 299. BESTUURSHERVORMING. DECENTRALISATIE. REGENTSCHAPPEN OOST-JAVA. Aanwijzing van het regentschap Djombang als. Zelfstanding gemeenschap.

IN NAAM DER KONINGIN !

DE GOUVERNEUR – GENERAAL VAN NEDERLANSCH – INDIE

Allen, die deze zullen zien ofe hooren lezen, salut !

Doet te weten :

De Hij, de bepaling van het eerstelid van artikel 121 der Indische Staatsregeling willende toepassen op het regentscap Djombang;

De Raad van Nederlandseh-Indie geboord es in overeendtremming met den Volksraad :

Heeft goedgevonden en verstan :

Artikel 1.

Het regentschap Djombang wordt aangewezen als zelfstandinge gemenschap op denvoet van artikel 121 der Indische Staatsregeling.

Artikel 2.

1. De regentschapsraad bestaat uit den regent als voorzitter en 23 leden, waarvan 5 onderdanen-Nederlanders, 15 inheemsehen-

[27] Staatblad tahun 1928 No. 299, Pembentukan Pemerintahan Baru – Desentralisasi Kabupaten-kabupaten Jawa Timur.

derdanen-niet-Nederlanders en 3 uitheemsche onderdanen-niet-Nederlanders zijn.

2. Van de in het vorige lid bedoelde 15 inheemche onderdanen-niet-Nederlanders worden er 12 door verkiezing aangewezen.

Artikel 3

Zoolang niet door den provineialen raad van Oost-Java eeneanders regeling wordt getroffen, worden van de in het tweede lid van het vorige artikel genoemde 12 inheemsche onderdanen-niet-Nederlanders aangwezen :

4 door de kiesmanen van het district Djombang ;

2 door de kiesmanen van het district Ploso;

4 door de kiesmanen van het district Modjoagoeng;

2 door de kiesmanen van het district Ngoro.

Artikel 4

1. Aan het regentschap Djombang wordenin beheer overgedragen de binnen het regenschapgelegen, bij het ressort van denplaatselijken raad van Soerabaja, Modjokerto, Grisee en Bodjonegoro in beheer zijn :
   a. Openbare wegen met dartoe behoorende werken als : beplantingen, glooingen, dijken, bermen, slooten, putten, mijlpalen, naamborden, bruggen, duikers, besehoeiingenen kaaimuren met uitzonderingvan die, welke aan deprovincie Oost-Java in beheer zijn overgedragen ;
   b. Pleinen en plantsoenen ;
   c. Ten algemeenen nutte strekkende spolleidengen, goten en riolen ;

d. Overvaarten ;

e. Brandspuithuizen ;

f. Artesische en andere putten ;

g. Algemeene begrafplaatsen ;

h. Straatverliehting ;

i. Pasars en pasarloodsen ;

Met verpliechting om die zaken nan hare tegenwoordige bestemming te doen beantwoorden en ze daartoe in goeden staat teonderhouden en zoo noodig te herstellen en te vernieuwen.

2. Voor zoover de in het vorige lid genoemde, of daartoe behoorende onroerende zaken het in dat lid bedoeld reasort toebehooren, gaat de eiggendom daarvan over op hetregentschap Djombang.

Gambar 2.2 Peta Jombang. Sumber : Google pada 10 Februari 2018.

BAB III

PERKEMBANGAN EKOLOGI KOTA JOMBANG PADA MASA RADEN ADIPATI ARYO SOEROADININGRAT TAHUN 1910-1950

Banyak kota lahir dan terbentuk dari desa. Menurut Eric Lampard, sejarah kota itu bukan semata-mata merupakan sejarah dari kota itu sendiri, namun proses urbanisasi tersebut merupakan awal terbentuknya sebuah kota yang disebut dengan *the new urban* history. Setelah kota memiliki kedaulatan resmi, pihak kota mulai mengembangkan aset kota untuk keperluan masyarakat khususnya dalam perekonomian. Sehingga urbanisasi pun tidak heran terjadi di kota-kota pada umumnya. Selain itu lahan kosong yang ada di kota digunakan untuk keperluan-keperluan baru seperti pemukiman penduduk, gedung pemerintahan, pendidikan, pasar dan sebagainya. Keterkaitan antara manusia dengan alam ini masuk dalam kajian ekologi kota.[1] Masyarakat perkotaan sering disebut sebagai *urban comunity* yang tidak tertentu jumlah penduduknya karena penduduknya yang suka berpindah tempat. Sedangkan Urbanisasi merupakan suatu proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota karena ada daya tretarik tertentu dari kota itu sendiri misalnya dalam hal perekonomian. Dengan adanya urbanisasi ini, sehingga memerlukan lahan kosong untuk dijadikan tempat tinggal dan lain sebagainya.[2] Begitupula dengan kota yang didominasi oleh kelompok muslim sehingga menjadikan kota wilayahnya berasaskan agama mereka. kelompok muslim

[1] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed-2 (Yogyakarta: PY. Tiara Wacana, 2003), 59.
[2] Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 136-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut datang dengan membawa budaya mereka yaitu Islam dengan mendirikan masjid.[3]

Jombang merupakan kota yang memiliki status berdiri dengan pemerintahan sendiri dan terpisah dari afdeeling Mojokerto pada tahun 1910. Setelah SK terbentuknya Jombang turun, Jombang mulai mengembangkan kota dengan langkah yang lebih serius, yaitu dengan mendirikan masjid yang bersebelahan dengan lapangan serta pendopo atau rumah Bupati. Dilanjutkan dengan kantor pemerintahan, Benteng modern berupa kantor kepolisian, pasar, terminal dan stasiun. Sedangkan pemukiman penduduk di kota berada di belakang Masjid Bait al-Mu'minīn di mana kemunculannya berkembang pesat setelah masjid berdiri. Sehingga kajian ekologi kota Jombang bermula dari turunnya SK Belanda tentang Jombang yang memunculkan interaksi penduduk kota dengan alam sehingga memerlukan berbagai lahan kosong untuk keperluan pembangunan kota dari segi bangunan maupun keperluan lain untuk menyejahterakan masyarakat Jombang. Berikut akan diuraikan beberapa dinamika berdirinya bangunan penting kota Jombang yang dibangun sejak pemerintahan Bupati Jombang yang pertama yaitu Raden Adipati Aryo Soeroadiningrat (1910-1930).

A. Masjid dan Lapangan

1. Masjid Bait al-Mukminin

Masjid Agung Baitul Mukminin adalah masjid agung Jombang yang menjadi pusat kegiatan ibadah pemerintah kabupaten. Terletak di sisi barat Kabupaten Jombang dan bersebrangan dengan kantor Bupati Jombang,

[3] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta; Rineka Cipta, 2009), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid ini telah mengalami pemugaran beberapa kali dan terakhir adalah diresmikan oleh mantan Kapolri Jendral Timur Pendopo yang merupakan putra daerah Jombang.[4]

Gambar 3.1. Peta lokasi masjid Bait Al-Mukminin pada 10 Februari 2018

Sumber: Google Maps 3G.

Masjid Agung Jombang didirikan pada 1893 M sebagai tanda mulainya pemerintahan Jombang, meskipun Jombang baru mendapatkan kedudukannya sebagai Kabupaten pada tahun 1910. Namun ada yang mengatakan bahwa masjid ini berdiri bersamaan dengan pendopo yakni pada tahun 1910 di mana saat itu Jombang mendapatkan status barunya. Hal ini diungkapkan oleh Mbah Muqit[5] selaku sesepuh takmir masjid yang masih hidup. Menurut ketua takmir masjid, Bapak Baidlowi Saleh yang

[4] Portal resmi Kabupaten Jombang tahun 2010.

[5] KH. Muqit lahir pada 1936 merupakan salah satu sesepuh Jombang. Ia pernah menjadi Kepala Departemen Agama Jombang (DEPAG) pada 1973-1995. Sebelum menjadi Kepala Depag, Mbah Muqit sering ikut membantu merawat masjid agung Jombang. Rumahnya dekat dengan masjid Agung Jombang dan bersebelahan dengan Yayasan Muhammadiyah Jombang. Muqit, *Wawancara*, Jombang, 20 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditulis oleh koran Jawa Pos Radar Jombang pada 16 Februari 2018 bahwasanya masjid agung ini didirikan bersamaan dengan Pendopo Kabupaten Jombang, jadi umurnya sama dengan pendopo. Masjid ini sering mengalami perbaikan dari tiap tahunnya, dan pada masa Bupati R. Soedirman[6] (1973-1978), perbaikan yang paling menonjol adalah perbaikan tempat wudlu yang sebelumnya berupa *Jedingan* diubah dengan kamar mandi dengan model pipanisasi.

Perbaikan masjid juga dilakukan pada tahun 2009 masa Bupati Suyanto. [7] Renovasi yang terakhir ini merupakan renovasi secara besar-besaran sehingga tidak didapati kesamaan dengan sebelumnya. Ukuran masjid agung yang semakin luas begitu pula ruang masjidnya diperlebar. Biasanya ruang masjid lebih kecil ketimbang serambi masjid. Namun sebaliknya, serambi lebih sempit ketimbang ruang masjidnya. Selain itu kubah masjid yang dahulunya berupa kubah berbentuk bola, kini berubah menjadi atap limas tumpuk tiga khas Jawa.[8]

Ketika masjid agung ini didirikan, sebagian dari tanah tempat masjid ini digunakan sebagai kantor Departemen Agama Kabupaten Jombang (DEPAG). Sehingga Kepala Depag saat itu memiliki peran ganda, sebagai kepala depag juga sebagai ketua takmir yang merawat masjid agung. Kemudian pada tahun 1983 Depag berpindah ke Jl. Pattimura No. 26

[6] Bupati Jombang ke X. Raden Soedirman Mertoadikoesoemo, lahir pada tanggal 3 Juli 1932 di Madura. Fahrudin Nasrulloh, et.al, *Biografi Bupati* (Pemerintah Kabupaten Jombang, 2010), 49.
[7] Bupati Jombang ke XIX, Drs. H. Suyanto, M.MA. lahir pada 5 Januari 1962 di Jombang. Menjadi wakil bupati pada 1998-2003, Bupati Jombang periode I 2004-2009, periode II tahun 2009-2013. Fahrudin Nasrulloh, et.al, *Biografi Bupati*, 98.
[8] Ricky, "Masjid Agung Bait al- Mukminīn Jombang; Seumur Pendopo Padukan Budaya Jawa dan Arab", Jawa Pos Radar Jombang (16 Februari 2018), 32..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jombang pada masa Bapak Muqid menjadi Kepala Depag saat itu (1973-1995).[9]

Dalam perkembangan sejarah kota-kota Islam, Masjid tidak pernah luntur dari pembahasan utama. Ketika nabi Muhammad Hijrah ke Yatsrib (Madinah) untuk membuka lembaran baru Islam, langkah pertama yang dilakukan adalah membangun masjid. Pada saat itu Nabi Muhammad memiliki peran ganda, selain menjadi sebagai kepala agama (Rosul) ia juga menjadi kepala negara. Untuk memperkokoh masyarakat dan menyatukan kaum Muslimin, maka masjid saat itu selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat musyawaroh sekaligus sebagai pusat pemerintahan Islam di Madinah.[10] Setelah Islam berkembang meluas, banyak kota-kota Islam yang berdiri megah dengan konsep Islamnya. Khususnya bangunan masjid dengan taman dan disertai air mancur menjadikannya sangat Indah dan menjadi peradaban muslim dunia.[11]

Sebagaimana di Indonesia khususnya Jawa, Masjid Agung menjadi elemen perkotaan yang berada di tengah setiap kota. Tata kota Mataram Islam diketahui masih mengikuti tata kota Majapahit sebagaimana yang dikatakan Markuz Zahnd.[12] Masjid selalu diletakkan di sisi Barat alun-alun, dan biasanya mengikuti arah ortogonal lingkungan. Sementara itu,

---

[9] KH. Muqit, *Wawancara*, Jombang, 20 Februari 2018.
[10] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam; Dirosah Islamiyah II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 25-26.
[11] Priyoto, "Penerapan Konsep Kota Islami dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat", *Artikel,Universitas Tujuh Belas Agustus, Program Studi Teknik Arsitektur* : Fakultas Teknik Surabaya), 84.
[12] Subhan Ramdlani, "Kedudukan dan Fungsi Masjid Agung Terhadap Alun-Alun Kota Malang, *Junal of Islamic Architecture*, Volume 1 Issue (Juni, 2010), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pieter Germeraad menyimpulkan bahwa ruang kota di Jawa sendiri dipengaruhi pula oleh susunan, fungsi serta nilai-nilai Islam dari Timur Tengah.[13]

Gambar 3.2 Foto Masjid Agung Bait al-Mukminin Jombang (dok. Sabtu, 10 Maret 2018).

Dalam dinamika perkembangan Masjid Agung Jombang ini sangat minim mengenai sumber primer berupa foto saat atau sebelum melakukan renovasi dan sesudahnya, sehingga sangat sulit diketahui wujud masjid sebelum direnovasi. Sehingga penulis mencari sumber melalui wawancara kepada sesepuh yang masih diberi umur. Sebelum adanya renovasi pada tahun 2009, disebelah utara masjid terdapat prasasti dibangunnya masjid pada masa pemerintahan Belanda. Prasasti tersebut ikut hilang terangkut oleh pemborong sesudah renovasi. Karena minimnya sifat mengabadikan momen bersejarah, sehingga sulit diketahui kapan berdirinya masjid agung Jombang saat ini. Namun menurut para sesepuh takmir yang masih ada,

[13] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid ini didirikan bersamaan dengan pendopo Kabupaten Jombang yaitu 1910 M.[14]

2. Lapangan

Lapangan atau biasa disebut sebagai alun-alun selalu hadir dalam pembahasan ruang kota. Dalam buku "*Encyclopedie van Nederlandsch Indie*" (Paulus,1917:31), menjelaskan mengenai sejarah adanya alun-alun. Sebenarnya alun-alun sudah ada sejak jaman prakolonial. Dari bentuk fisiknya pun alun-alun hanya merupakan sebuah tanah lapang yang kosong. Namun dalam sejarahnya, alun-alun merupakan hal yang terpenting dalam budaya Jawa. Perubahan nilai alun-alun sendiri dikarenakan pada masa Majapahit sampai Mataram (abad 13 s/d 18), alun-alun selalu menjadi bagian dari komplek pusat pemerintahan sekaligus pusat kebudayaan. Wilayah Kraton selalu dianggap yang homogen (sakral), yang teratur atau harus diatur. Kemudian secara tidak langsung adanya alun-alun tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan sakral yang diatur oleh Kraton.[15]

Wilayah Jombang sebelum menjadi Kabupaten yang berdiri sendiri memiliki alun-alun yang berada di Jalan Basuki Rahmad, Jombatan, Kecamatan Jombang. Alun-alun ini dahulunya hanya merupakan lapangan terbuka kosong dengan ditumbuhi rerumputan. Dan sebelumnya pada tahun 1893 didirikan sebuah Masjid Agung Jombang yang bersamaan

[14] KH. Utsman, *Wawancara*, Jombang, 20 Februari 2018.
[15] Handinoto, "Alun-alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang" *Jurnal Universitas Petra Fakultas teknik Sipil dan Perencanaan jurusan Arsitektur* (Dimensi 18/ ARS September 1992), 2-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berdirinya Greja Kristen Mojowarno sebagai tanda adanya pemerintahan di Jombang, meskipun Jombang mendapatkan surat resmi pada tahun 1910.[16]

Pada tahun 1910 bersamaan dengan keluarnya surat peresmian Jombang menjadi Kabupaten, tanah lapang kosong tersebut di sebelah timur digunakan sebagai pendopo atau rumah Bupati pertama Jombang. Berdirinya Pendopo tersebut juga digunakan untuk kantor pemerintahan atas perintah Belanda. Dengan berdirinya pendopo akhirnya tanah lapang tersebut dijadikan alun-alun dan digunakan sebagai peringatan-peringatan, acara kenegaraan.

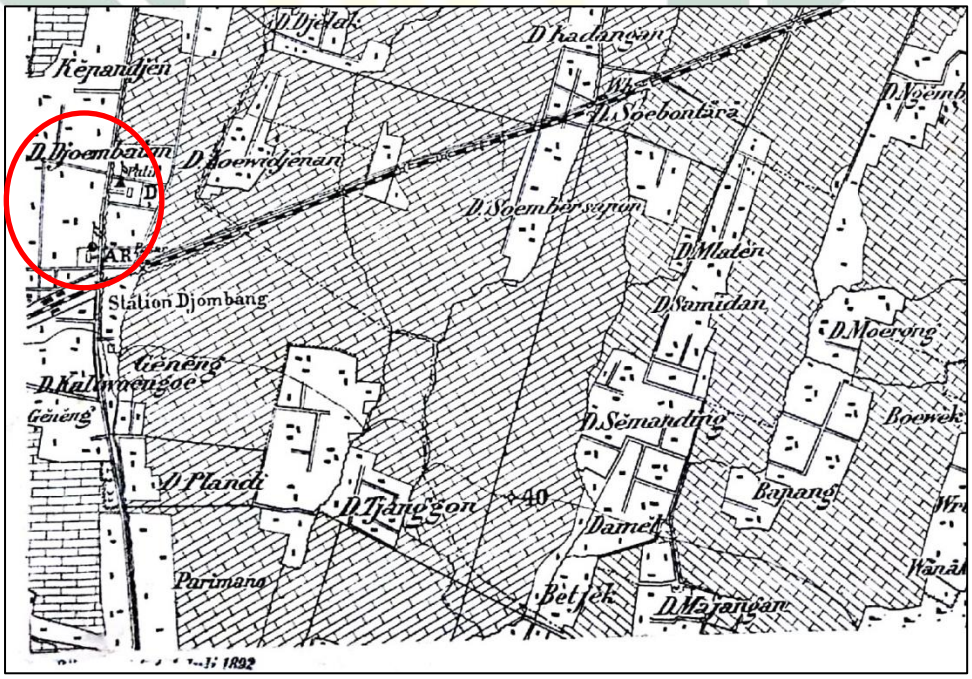

[16] Lum'atul Fitria, "Analisis Funsi dan Struktur Alun-akun Kota Jombang Serta Kawasan Sekitar Sebagai Kawasan Bersejarah" (Skripsi, IPB (Institut Pertanian Bogor) Fakultaas Pertanian Departemen Arsitektur Lanskap, Bogor, 2017), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.3 Peta Jombang dalam (*Blad D.XII*) tahun 1892 diperoleh dari Perpustakaan Nasional Jakarta pada 17 Januari 2018.

.

Peta di atas menjelaskan bahwasanya alun-alun telah digunakan sebagai markas pemerintahan Belanda dengan ditandai sebuah Bendera tiga warna merah, putih dan biru. Dan tidak jauh dari alun-alun ditandai pula adanya markas patih yang ditugaskan untuk mengatur wilayah Jombang.[17] Selain sebagai markas pemerintahan Belanda saat itu, kondisi tanah daerah alun-alun merupakan tanah kosong dan belum digunakan sebagaimana sekarang.

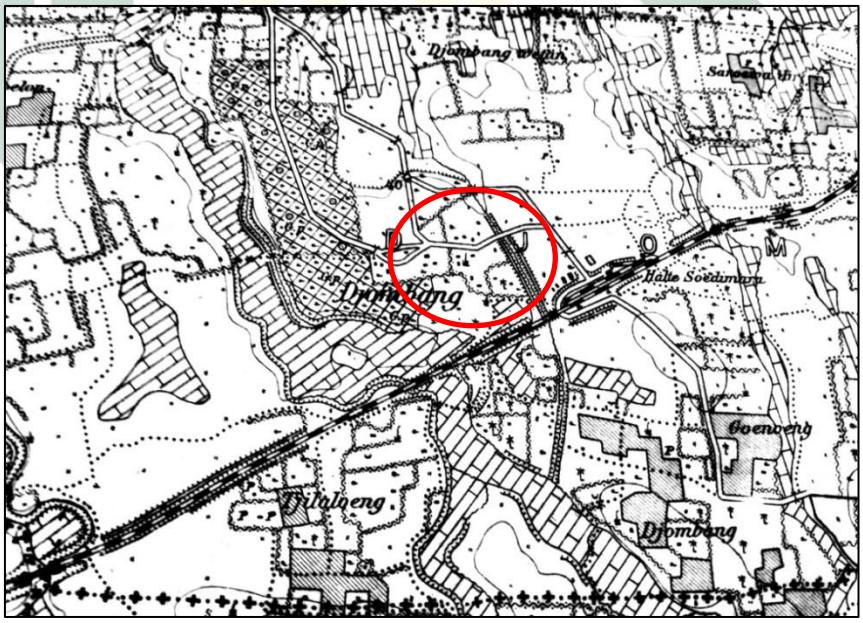

Gambar 3.4 Peta Wilayah Jombang tahun 1901 dalam *Blad G.VI*. (*Herizen in de jaren 1900 en 1901*).

Dapat dilihat pula pada peta wilayah Jombang tahun 1901 tersebut, bahwasanya alun-alun dulunya hanya merupakan tanah lapang yang tidak digunakan. Meskipun tidak ada titik yang menandai adanya masjid yang

[17] Dian Soekarno, *Wawancara*, Jombang, 8 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdiri di sebelah tanah lapang tersebut, namun gambar tersebut cukup membuktikan bahwasanya sebelum Jombang terbentuk menjadi kabupaten, wilayah tersebut masih berupa tanah kosong dan belum memiliki banyak akses yang bisa dilewati.[18]

Pada tahun 1973, Bupati Soedirman merasa perlu adanya kantor pemerintahan yang luas dan teratur, sehingga ia mendirikan Kantor Pemerintahan Jombang yang ada di Jalan KH. Wahid Hasyim. Jarak pendopo dengan kantor pemkab tidak terlalu jauh, kurang lebih setengah kilo meter. Dari pendopo ke arah utara lurus melewati rambu lalu litas sebanyak dua kali sepanjang 50 meter. Kantor pemerintah Jombang berada di sebelah kanan Jalan KH. Wahid Hasyim. Masjid dan alun-alun diadakan di wilayah tersebut. Alun-alun atau lapangan tersebut berada tepat di sebelah utaranya Masjid. Lapangan tersebut digunakan dalam berbagai acara yang diadakan oleh kantor sendiri dan tidak untuk umum sebagai mana alun-alun Jombang yang berada di jalan Jombatan Jombang.[19]

Alun-alun Jombang sampai saat ini masih sering digunakan untuk acara-acara besar kota maupun kegiatan keagamaan. Sebagai salah satu pariwisata Jombang yang selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat sebagai sarana hiburan keluarga, sehingga muncul Pedagang Kaki Lima (PKL). Kemudian pada tahun 2002 alun-alun Jombang membentuk sebuah

[18] Gambar diperoleh penulis dari Perpustakaan Nasional Jakarta pada tanggal 17 Januari 2018.
[19] Nanang P.M.E, et.al, *Sejarah dan Budaya Jombang* (Jombang; Dinas Pendidikan, 2012), 199-201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepengurusan untuk mengatasi PKL yang tersebar di alun alun supaya tertib.[20]

B. Rumah Kepala Daerah dan Kantor Pemerintah

1. Rumah Kepala Daerah (Pendopo)

Jombang mendapatkan status Kabupaten pada tahun 1910 dengan Bupati yang pertama memerintah yaitu R.A.A. Soeroadiningrat (Kanjeng Sepuh). Selain itu diperintahkan asistent resident dari pemerintahan Belanda di wilayah Jombang. Didirikan pula pendopo dan kantor keresidenan sebagai simbol kekuasaannya di mana sekarang digunakan sebagai kantor Bupati Jombang. Posisi tempat tinggal resident atau utusan belanda tersebut tidak berubah lokasi. Hanya saja tempat tinggal tersebut dibangun sebagaimana sekarang.[21] Pendopo dan Masjid Agung bersebrangan dan menghadap terbuka ke lapangan kosong yang disebut alun-alun.

[20] Shobirin, *wawancara*, Jombang, 26 Januari 2018.
[21] Fitria, "Analisis Fungsi dan truktur alun-alun kota jombang serta kawasan sekitar sebagai kawasan bersejarah*",* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.5 Foto Pendopo Kabupaten Jombang. (Dokumentasi Sabtu 10 Maret 2018.

Pembangunan pendopo kabupaten Jombang yang dilakukan pada 22 Februari 1910 sangat diperioritaskan saat itu, agar masyarakat mudah melakukan dialog bersama pemimpinnnya. Selain sebagai kediaman Kanjeng Sepuh sebagai Bupati, pendopo juga sering digunakan sebagai tempat berobat bagi masyarakat yang kurang mampu yang diadakan Kanjeng Sepuh sendiri. Sejak itu beliau menanam beberapa pohon beringin di depan pendopo, salah satu dari pohon beringin juga ditanam di lokasi yang sekarang disebut dengan "Ringin Contong"[22] sebagai icon kota Jombang. Salah satu acara besar setiap satu tahun sekali yang diadakan oleh kanjeng sepuh di pendopo adalah pesta memperingati ulang tahun Ratu Yuliana yang diiringi arakan massal para petani dengan memamerkan hasil

[22] Ringin contong merupakan salah satu bangunan peninggalan Belanda yang menjadi *landmark* Kota Jombang. Letaknya tepat berada di tengah kota yang sekarang ini berfungsi sebagai tank air (sejak 1929). Sebelumnya ringin contong digunakan sebagai tempat persembunyia saat terjadi perang. Fitria, "Analisis Fungsi dan truktur alun-alun kota jombang serta kawasan sekitar sebagai kawasan bersejarah", 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanaman mereka. Hasil tanaman tersebut berupa *polo pendhem*; *polo wijo* dan padi.[23]

Mengenai sumber berupa dokumentasi pendopo pada sebelum kemerdekaan belum ditemukan. Namun di dalam surat yang ketik oleh Muhammad ditujukan kepada Bupati Jombang yang ke 12, Bapak H. A. Hudan Dardiri pada tanggal 23 Oktober 1981 mengenai beberapa terjemahan SK Belanda. Muhammad tidak dapat hadir *sowan* ke pendopo dikarenakan sakit. Kemudian paragraf ketiga sebelum penutup dalam surat tersebut bertuliskan bahwa selain surat dan beberapa terjemahan SK Belanda, disertakan pula dalam amplop surat tersebut berupa foto Kanjeng Sepuh R.A.A. Soeroadiningrat (Bupati Pertama Jombang) beserta Raden Ayu di serambi muka belakang pendopo. Foto tersebut diambil sebelum tahun 1930. Berikut kalimat yang dituliskan oleh Muhammad dalam surat tersebut :

> "Selain dari pada itu, bersama mengaturkan foto Kanjeng Sepuh R.A.A Soeroadiningrat (nama kecil Badroen) beserta Raden Ayu di serambi muka (*voorgalerij*) *hoofdgebouw* di belakang pendopo, yang dimbil sebelum tahun 1930, karena masih menunjukkan lampu-lampu gaspomp dan belum ada listrik, karena pelistrikan kota Jombang dimulai pada tahun 1930.
> Adapun kamar yang terlihat di belakang Kanjeng Sepuh, waktu Pak Setjoadiningrat menjabat, oleh beliau digunakan sebagai kantor beliau dan merupakan *Linkervoorkamer* dari *hoofdgebouw*."[24]

2. Kantor Pemerintah Jombang

Pada masa Bupati R. Soedirman yang meminpin Jombang pada tahun 1973-1978, pembangunan Jombang masuk pada pelita ke II yang

[23] Nanang P.M.E, et.al, *Sejarah dan Budaya Jombang*, 207-208.
[24] Arsip Surat dari Ahmad kepada Bupati Hudan dardiri, 23 Oktober 1981. (lampiran)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperioritaskan pada bidang perekonomian Jombang. Selain itu mulai didirikan pula kantor Pemerinah Kabupaten Jombang yang berada di Jalan KH. Wahid Hasyim.[25] Sebelum Bupati Soedirman mendirikan kantor pemerintah Jombang, kantor pemerintahan Kabupaten tersebut sudah ada, namun di perbaiki dan diperluas.[26]

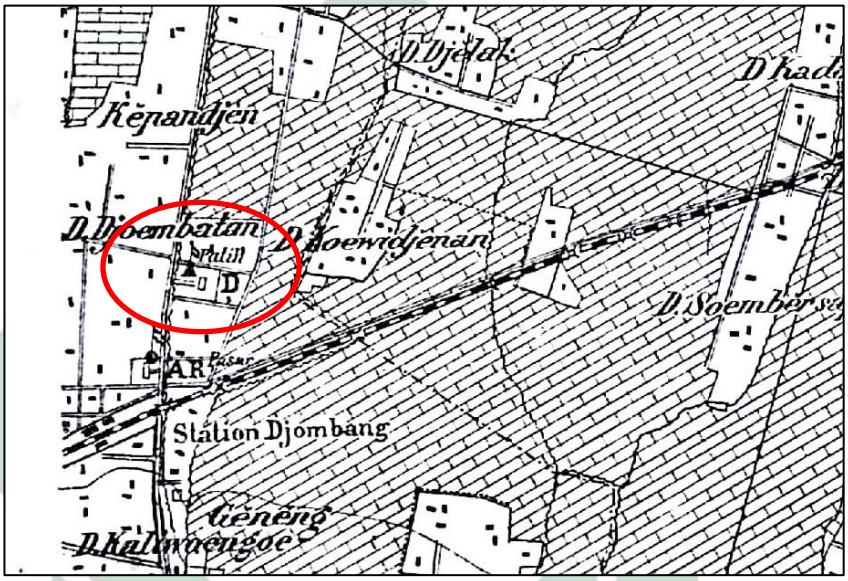

Gambar 3.6 Peta mengenai posisi pemerintahan district Jombang 1892.

Pada peta di atas menerangkan bahwasanya gambar yang dilingkari warna merah merupakan tempat pemerintahan wilayah Jombang. Posisinya sama dengan kantor pemrintahan Kabupaten Jombang yang sekarang berada di Jalan KH. Wahid Hasyim dan tidak terlalu jauh dengan pendopo atau tempa tinggal resident Jombang yang memimpin saat itu.

[25] Nanang P.M.E, et.al, *Sejarah dan Budaya Jombang*, 180.
[26] Dian Soekarno, *Wawancara*, Jombang, 8 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

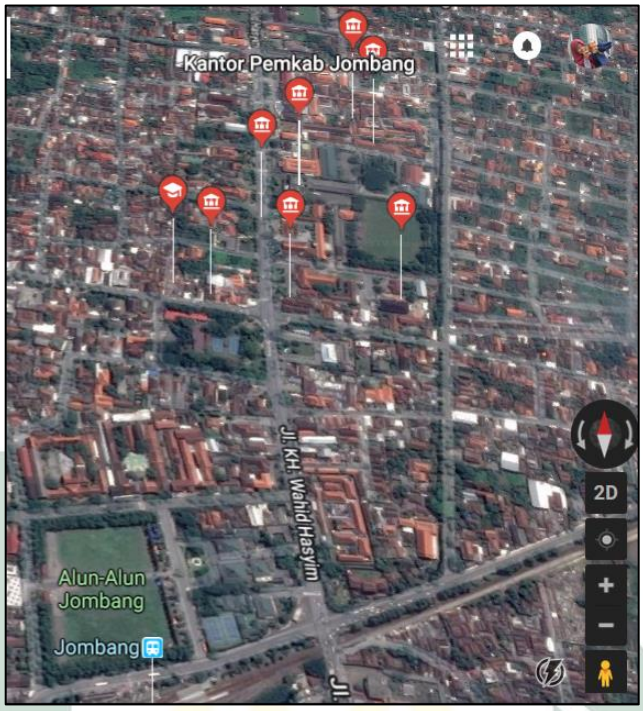

Gambar 3.7 Foto Kantor Pemerintahan Kabupaten Jombang

Sumber google maps 3G pada 10 Februari 2018.

C. Perumahan Penduduk

Jombang merupakan salah salah satu kota yang bercirikan pusat pemerintahan di tengah kota dengan simbol adanya alun-alun yang dikelilingi dengan bangunan-bangunan penting sebagai penunjang kegiatan pemerintahan dan masyarakat. Masjid agung berada di sebelah alun-alun sebagai pusat kegiatan agama Islam. Pendopo atau tempat tinggal kepala daerah juga berada disebelah Timur alun-alun diteruskan dengan bangunan-bangunan penting lainnya.[27] Pemukiman penduduk terdekat dengan pusat pemerintahan kota berada di belakang masjid agung, salah satunya

[27] Ekahayu Rakhmawati, et.al, "Pola pemukiman Kampung Kauman Kota Malang", *Arsitektur e-Journal*, Volume 2 No. 3 (November 2009) UNIBRA Malang, 160-161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkampungan Kauman. Di sebelah selatan masjid juga terdapat Gg. Langgar pintu masuk ke perkampungan kecil belakang masjid.

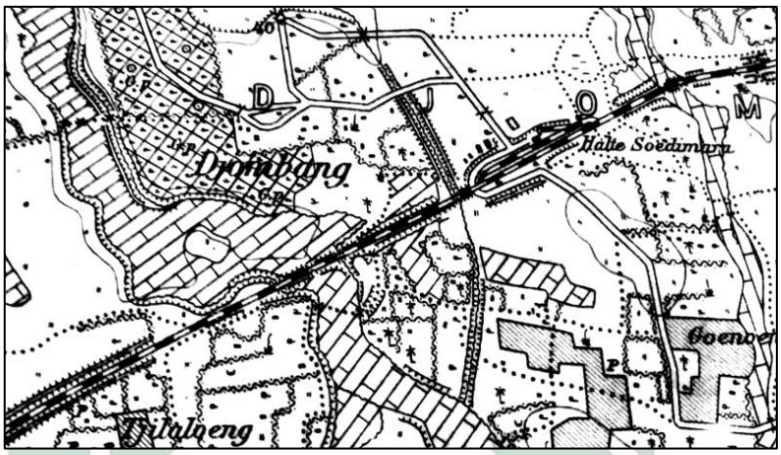

Gambar 3.8 Peta tanah Jombang tahun 1901.

Pada peta Jombang tahun 1901 di atas menggambarkan bahwa daerah di sekitar alun-alun tersebut masih berupa lahan kosong.

Gambar 3.9 Peta pemukiman penduduk Jombang 1924.

Sedangkan peta Jombang dengan tahun 1924 tersebut menggambarkan adanya pemukiman, khususnya yang dekat dengan posisi masjid agung. Meskipun belum begitu banyak namun lahan ini sudah digunakan oleh para pendatang yang ingin menetap di Jombang. Dusun Kauman sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan dusun di desa Jombatan Kabupaten Jombang dan letaknya berada di belakang masjid.[28] Dan disepanjang jalan Gubernur Suryo dan jalan Pattimura Jombang terdapat beberapa pemukiman penduduk, namun kebanyakan dari lahan di sekitar alun-alun tersebut digunakan sebagai kantor pemerintahan Jombang. Sehingga pemukiman yang tersebar di pusat Jombang tidak memiliki banyak tempat dan lebih dikhususkan untuk gedung-gedung pemerintahan Jombang.

D. Pasar

Sejarah Islam mencatat mengenai pemerintahan nabi Muhammad di Madinah, bahwasanya setelah mendirikan masjid dan mempersatukan ukhuwah Islamiyah dalam pemerintahannya, beliau kemudian memutuskan untuk menciptakan sebuah pasar untuk menjamin perekonomian penduduk Madinah saat itu.

> Rosululah telah menyempurnakan kota dengan memperhatikan penataan pasar dan membandingkan pasar-pasar yatsrib masa jahiliyah yang tak terhitung jumlahnya. Adapun letak kota berada i pinggiran ..., sedangkan pasar kota dalam Islam mengungkap kebijakan perencanaan Islam baru. Rosul menetapkan satu pasar dan hendak meletakkannya di tempat Zubair dan menolak Ka'ab (pemimpin Yahudi) kemudia berkata: "ini pasar anda".[29]

Pendirian pasar bagi umat Islam di kota ini mempengaruhi pasar orang-orang Yahudi terutama pemimpinnya Ka'ab, dia keberatan dengan pilihan Nabi di tempat pertama, karena tampaknya pendirian pasar bagi umat Islam di kota itu cukup untuk menyakiti orang-orang Yahudi yang melakukan serangan

[28] Dian Soekarno, *Wawancara*, Jombang, 8 Maret 2018.
[29] Muhammed Abdul Sattar Utsman Otsman, *Al-Madiinah Al-Islāmiyyah* (Kuwait: al-majlis al wataniyah liththaqāfah wa al qanūn wa al-ādāb, 1988), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap umat Islam dan pelecehan pasar mereka, Pasar adalah fasilitas yang diperlukan untuk kehidupan komunitas Muslim yang sedang berkembang di kota, kebutuhan mereka terpenuhi, dan fondasi Islam baru diciptakan oleh Nabi saat dia berkata: "Inilah pasar Anda".

Dalam kitab *Al-Mādinah Al-Islamīyyah* dijelaskan bahwasanya sebelum nabi mendirikan pasar bagi penduduk muslim, di dalam Madinah sudah terdapat pasar yang dikuasai oleh Ka'ab (kaum Yahudi). Sehingga kaum muslimin merasa tidak nyaman karena transaksi dan segala aturan di pasar tersebut mengikuti aturan Yahudi. Dengan ketidaknyamanan tersebut akhirnya nabi memutuskan untuk mendirikan pasar bagi kaum muslimin seakligus untuk menunjang perekonomian Madinah.

Sebagaimana dengan kota-kota yang lain, pasar merupakan hal yang sangat penting bagi kesejahteraan perekonomian penduduknya. Sehingga tak heran jika setiap kota memiliki pasarnya masing-masing. Pasar terbesar dan buka setiap hari dari pagi sampai sore hari adalah Pasar Legi Citra Niaga Jombang yang berada di Jl. KH. Mimbar, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Pasar ini sudah ada sejak zaman kolonial Belanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

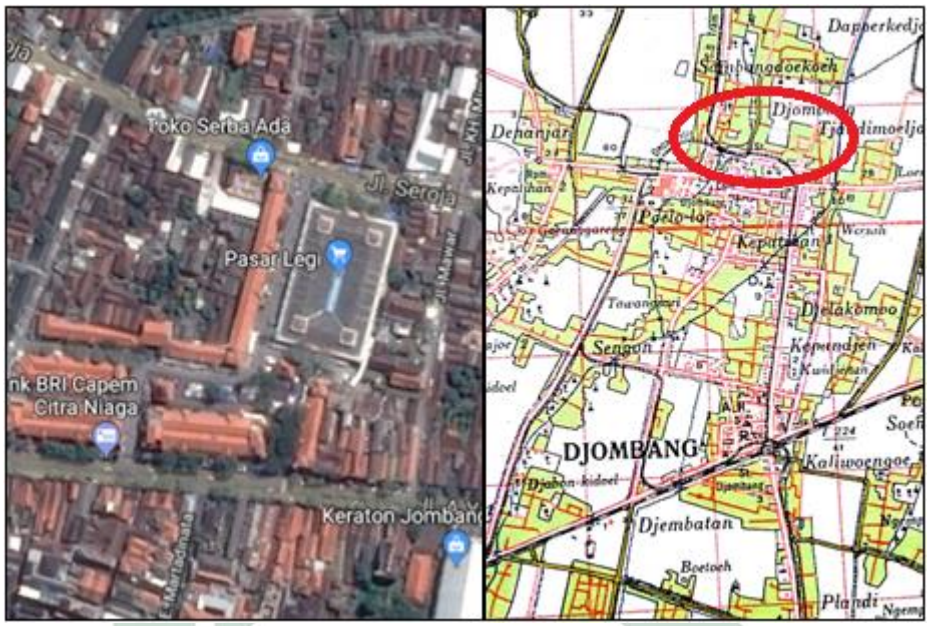

Gambar 3.10 Gambar posisi Pasar Legi Citra Niaga Jombang dilihat dari Google Maps 2G (dokumentasi 27 Februari 2018 dan peta Jombang tahun 1924 Sumber : Perpustakaan Nasional Jakarta pada 17 Januari 2018.

Pasar Legi Citra Niaga Jombang sudah ada sejak zaman Kolonial Belanda berkuasa. Belum diketahui persis kapan pasar ini dibangun. Menurut Pak Dian Soekarno selaku Budayawan sekaligus Sejarawan Jombang mengatakan bahwasannya pasar Citra Niaga tidak sebesar ini sebelum adanya peristiwa kebakaran di akhir abad 20 an. Sebelum pasar Citra Niaga menjadi besar, masyarakat Jombang memiliki pasar yang berdekatan dengan alun-alun Jombang yaitu Pasar pon. Pasar ini sudah ada sejak jaman Kolonial Belanda pula dan keberadaannya lebih besar dan lebih ramai. Akan tetapi setelah pasar Citra Niaga diperbaiki, keramaian pasar Pon beralih di Pasar Legi Citra Niaga.[30]

[30] Dian Soekarno, *Wawancara*, Jombang, 8 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

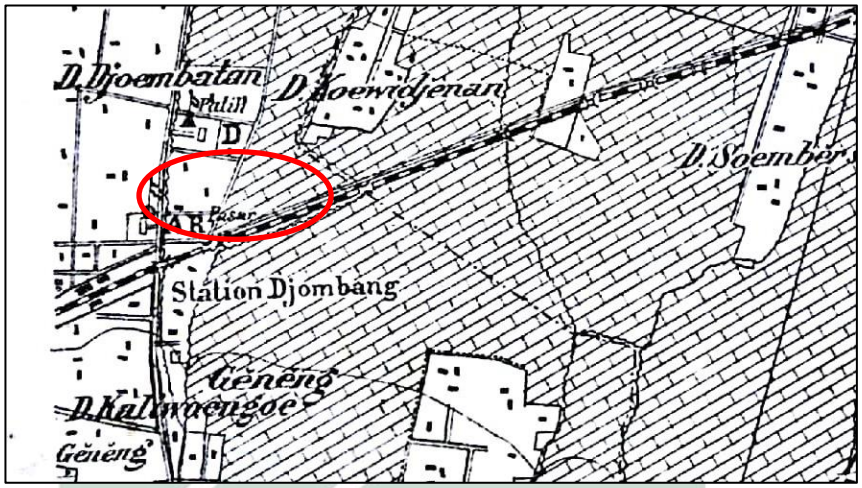

Gambar 3.11 Peta mengenai posisi pasar Pon Jombang. Peta Jombang 1892.

E. Benteng

Benteng merupakan istilah yang mengingatkan kita pada suatu bentuk pertahanan dalam sebuah kerajaan atau dalam peperangan yang terjadi dimasa lampau. Saat pembangunannya, benteng memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan bagi siapapun yang tinggal di dalamnya. Mereka yang hidup di dalam benteng memiliki dinamika kehidupan sosial sehingga membentuk kehidupan menjadi kompleks.

Misalnya kota Yogyakarta yang dibangun dalam kondisi yang rawan ancaman peperangan dari berbagai kerajaan. Sehingga Sultan HB I sebagai seorang panglima perang menentukan konsep pembangunan kota yang disertai dengan adanya benteng di sekeliling kraton.[31] Sebagaimna kota kota

[31] Suryanto et.al, "Aspek Budaya Dalam keistimewaan Tata Ruang kota Yogyakarta", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota vol. 26, no.3*, (desember 2015), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam di Timur Tengah, benteng merupakan sebuah pertahanan penting untuk keamanan kota dan penduduk di dalamnya dari berbagai ancaman luar.[32]

Beberapa kota di Indonesia yang pernah menjadi wilayah kekuasan raja-raja Islam maupun wilayah kekuasaan Kolonial Belanda ditemukan beberapa bangunan benteng, misalnya Benteng Vort Retterdam peninggalan Goa-Tallo, Van Der Wijck di Jawa Tengah, Kerajaan Gresik, Kerajaan Mataram Islam, dan lain sebagainya. Benteng-benteng tersebut memiliki fungsi khusus salah satunya adalah untuk melindungi pusat kerajaan/ pemerintahan kota.

Beberapa kota di Indonesia tidak melulu memiliki pusat pemerintahan yang dikelilingi dengan benteng sebagai pertahanan kota dari musuh. Jombang salah satu kota yang tidak memiliki benteng sebagai bentuk pertahanan, karena wilayah Jombang saat Majapahit berkuasa merupakan pintu masuk pusat pemerintahan kerajaan yang berada di Mojokerto. Sehingga bentuk pertahanan kota yang dulu berupa sebuah dinding batu sebagai benteng, sekarang berganti dengan adanya kantor kepolisisan yang berada dekat dengan tempat tinggal Bupati dan kantor pemerintahan daerah.

[32] Trias Kuncahyono, *Jerussalem 33: Imperium Romanum, Kota Para Nabi, dan Tragedi di Tanah Suci* (Jakarta; PT. Kompas Edia Nusantara, 2011), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

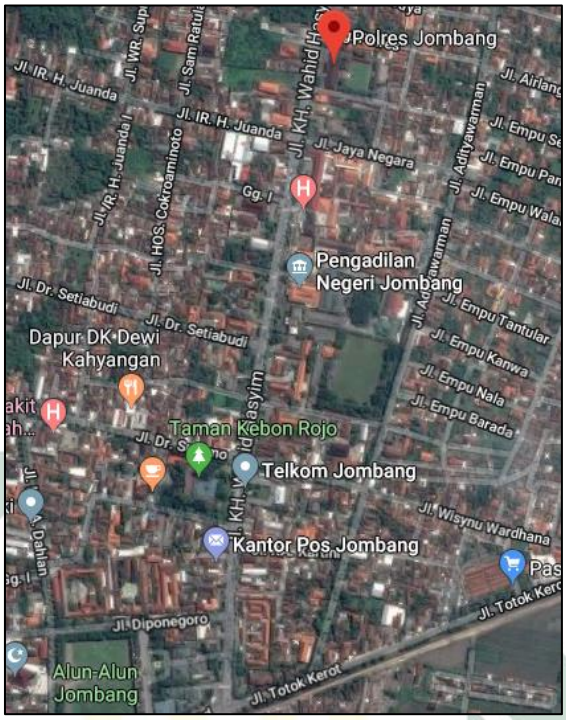

Gambar 3.12 Peta kantor kepolisian Jombang dengan kantor pemerintahan Jombang. Sumber: Google Maps 3G. Pada 10 Februari 2018.

F. Stasiun dan Terminal

1. Stasiun Jombang

Latar sejarah berdirinya stasiun kereta api Jombang dimulai dari pembangunan stasiun kreta api di Jawa. Permulaanya adalah adanya gagasan mengenai pembangunan jalan kereta api sejak tahun 1840, namun gagasan tersebut baru terealisasi pada 1971. Jalur kreta api pertama di Jawa adalah antara Semarang dengan Kedung Jati, yang diresmikan pada tahun 1871.[33] Dalam pembangunan jalur kereta api pemerintah Hindia Belanda bekerjasama dengan perusahaan swasta yang membuka beberapa rute kereta

[33] Handinoto, "Perletakan stasiun kereta api dalam tata ruang kota kota-kota di Jawa (khususnya Jawa Timur) pada masa Kolonial" *Dimensi teknik Arsitektur Vol. 27, No. 2* (Desember 1999). 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

api. Salah satunya adalah rute Surabaya – Yogyakarta yang berada di kawasan selatan pulau Jawa. Untuk mendukung rute gersebut maka dibangun stasiun-stasiun di kota-kota yang satu rute dengan jalur kreta api. Salah satunya stasiun Jombang yang dibuka untuk mendukung jalur Surabaya-Yogyakarta.[34]

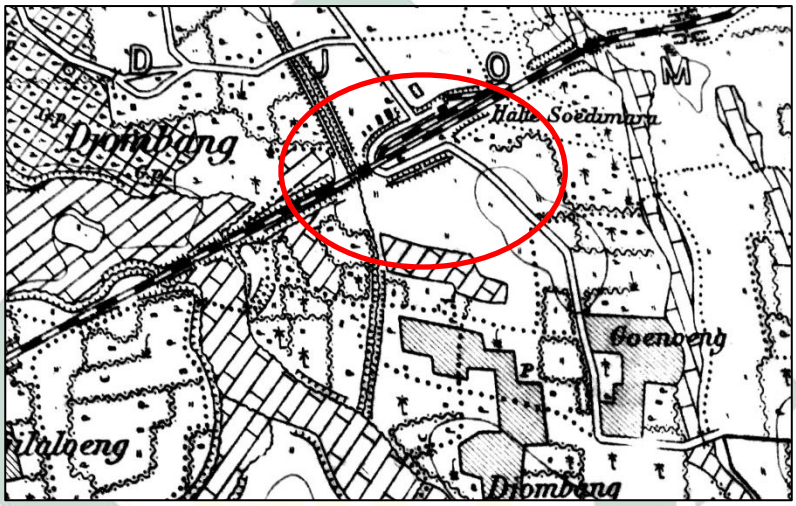

Gambar 3.13 Peta Jombang tahun 1901 mengenai posisi Stasiun Jombang.

Gambar di atas pada bagian yang dilingkari merupakan stasiun Jombang di mana lokasinya bersebelahan dengan alun-alun Jombang atau pusat kota. Penempatan stasiun kreta api pada kota-kota yang dilewatinya adalah langkah kedua setelah jalur kereta api selesai dibangun. Kecenderungan paling mudah untuk peletakan stasiun kereta api adalah di pusat kota, semakin mudah dijangkau oleh penumpang dari penjuru kota. Dalam peletakan stasiun kereta pada masa lampau berhasil dengan baik karena lokasi yang dipikirkan tidak berpengaruh besar terhadap tata ruang

[34] Pemerintah Daerah, *Kajian Registrasi Benda Cagar Budaya Kabupaten Jombang* (Jombang : BAPPEDA, 2010), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota yang semakin berkembang. Seperti stasiun di Bandung. Tegal, Probolinggo, Pasuruan, Malang, Jombang dan sebagainya merupakan peletakan stasiun yang lokasinya sangat tepat.[35]

Gambar 3.14 Foto Stasiun Kreta Api Jombang pada tahun 2010.[36]

Foto di atas merupaka foto stasiun Kereta Api Jombang yang berada di Jl. Basuki rahmad no. 1, kaliwungu Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Satsiun ini merupakan setasiun kereta api berkelas besar yang terletak di Jombatan Jombang sangat dekat dengan alun-alun Jombang. Sehingga setiap penumpang yang turun atau hendak melakukan perjalanan dapat berhenti beristirahat di Masjid Bait al-Mukminin yang berada di sebelah baratnya alun-alun.

2. Terminal Kepuhsari Jombang

Kabupaten Jombang merupakan kota yang berada di posisi strategis karena berada di jalur utama lintas Selatan pulau Jawa (Jogjakarta-

[35] Handinoto, "Perletakan Stasiun Kereta Api Dalam Tata Ruang Kota-kota di Jawa (Khususnya Jawa Timur) Pada Masa Kolonial", *Dimensi Teknik Arsitektur,* Volume 27, Nomor.2, (Desember 1999), 49.
[36] Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang, *Kajian Registrasi Benda Cagar Budaya Kabupaten*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya-Bali). Selain itu Jombang juga merupakan persimpangan jalur menuju Kediri/Tulungagung, Malang, serta Babat/Pantura.

Terminal Kepuhsari yang terletak di Kecamatan Peterongan, 5 Kilometer dari pusat kota Jombang, merupakan terminal utama kabupaten yang menghubungkan Jombang dengan kota-kota lainnya. Terminal ini berdasarkan Dinas Perhubungan merupakan terminal tipe B yang melayani jalur transportasi dalam provinsi. Akan tetapi dalam pelaksanannya terminal tersebut melayani jalur transportasi antar provinsi. Pada rencana Tata Ruang Kawasan Kabupaten Jombang tahun 2009 Pasal 29 ayat 9 poin (a) menyatakan bahwasannya Terminal Kepuhsari nantinya akan dikembangkan dari tipe B menjadi tipe A, terminal ini dipilih karena Jombang berada di daerah yang berkembang dan terletak di jalan nasional arteri primer.[37]

[37] Nurul hidayat Sihabuddin, et.al, "Penerapan Struktur Lipat Pada Pengembangan Terminal Kepuhsari di Jombang" (Artikel Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Malang: Universitas Brawijaya), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DAMPAK TERBENTUKNYA TATA RUANG KOTA JOMBANG TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT 1910-1950

A. Kemudahan Dakwah Islam

Islam masuk ke wilayah Jombang pada abad awal 19 ketika Kerajaan Mataram Islam berkuasa di bawah kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Saat itu Pangeran Benowo bermukim di desa Wonomerto Wonosalam setelah terjadinya perang Diponegoro. Hal ini ditandai dengan adanya makam Pangeran Benowo di desa Wonomerto Wonosalam Jombang. Selain itu pemuda keturunan Pangeran Benowo yang bernama Abdussalam melakukan perjalanan ke arah Utara kemudian tertarik untuk bermukim di dusun Gedang. Di sana ia membuka membuka hutan untuk pemukiman selama 13 tahun.[1] Dengan bekal ilmu pengetahuan yang ada, ia mendirikan *surau* kecil untuk tempat tinggalnya. Sekitar tahun 1838 ia kembali membangun surau yang terdiri dari tiga lokasi sebagai tempat belajar agama Islam, salah satunya biasa disebut dengan pondok *Nyelawe.* Surau ini merupakan cikal bakal berdirinya pondok pesantren Tambakberas Jombang.[2]

Pada 1899, muncul pondok Tebuireng yang didirikan oleh KH. Hasyim Asyari. Ia adalah putera Kiai Asyari menantu Kiai Abdussalam yang

[1] Nanang et.al, *Sejarah dan Budaya Jombang* (Jombang; Dinas Pendidikan, 2012), 172-178.
[2] Umi Kulsum, "Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas di Jombang" (Skripsi, IAIN Surabaya, 1992) 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembara di dusun Keras kecamatan Diwek kabupaten Jombang.[3] Setelah kiai Hasyim Asy'ari pulang dari Makkah untuk belajar agama Islam pada abad akhir 19, ia mendirikan Pondok Tebuireng.[4]

Pada abad ke ke 19, pendidikan kejuruan di Jawa mulai diadakan, sehingga masyarakat pribumi yang beragama Islam tidak terbengkalai. Hal ini dikarenakan pegawai-pegawai VOC dan pribumi yang memeluk berbagai macam agama baik Islam maupun non Islam telah diatur oleh pemerintah VOC baik dalam bidang pendidikan maupun bidang pekerjaan. Secara tidak langsung kebijakan tersebut berlaku pula bagi wilayah Jombang yang banyak pesantrennya. Setelah itu, para santri yang telah usai melaksanakan pendidikan agamanya, ia berpulang ke kampung halaman dan mengajarkan agama Islam sebagaimana di pesantren.[5] Sehingga dengan secara tidak langsung masyarakat Islam terbentuk di kampung-kampung dan membentuk pemukiman muslim sebagaimana di Jombang yang sampai sekarang pesantren-pesantren kecil terus bermunculan.

Kemudahan dakwah dalam suatu wilayah atau kota dapat dilihat dari masyarakatnya yang mau dan menghendakinya. Misalnya saja Nabi Muhammad ketika Hijrah ke Madinah, beliau mendapatkan peluang penuh dalam berdakwah karena masyarakat madinah menginginkan agama Islam

---

[3] H. Hartono Margono, "KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlotul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer", *Media Akademika*, Volume, 26, No. 3, (Juli 2011) , 336-338.

[4] Saat itu merupakan masa perkembangan pesantren yang dinilai sangat cepat. Hal ini dikarenakan pada akhir abad 19 banyak orang Indonesia pulang seusai menunaikan ibadah haji sekaligus belajar agama Islam kemudian kembali ke Indonesia mendakwahkan ilmu yang mereka pelajari di Makkah. Joko Sayono, "Perkembangan pesantren abad 1900-1945" (Artikel Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Malang: Universitas Negeri Malang, tanpa tahun) 57.

[5] Muhammad Fathurrohman, "Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Belanda" (artikel google oleh Muhammadfathurrohman.wordpress.com, 21 April 2017). Diakses pada 1 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di bawa oleh nabi Muhammad.[6] Begitupula dengan kondisi masyarakat Jombang yang mayoritas muslim, di akhir abad ke 19 masyarakatnya mayoritas beragama Islam.

Tabel 4.1

Daftar Pemeluk Islam Jombang

Tahun	Islam	Kristen		Hindu	Budha
		Protestan	Katolik		
1	2	3	4	5	6
1987	1,024,955	10,617	1,941	528	1,502
1988	1,028,116	10,406	1936	473	1,494
1969	1,000,134	10,201	1,914	492	1,459
1990	994,766	12,613	4,011	679	1,355
1991	1,000,375	12,613	5,444	533	1,571
1992	1,026,742	12,455	3,523	586	899
1993	1,034,802	11,869	4,331	810	1,110
1994	1,052,144	12,522	3,361	664	1,183

Sumber: Pemerintah Kabupaten Jombang

Tabel di atas merupakan daftar penduduk kabupaten yang memeluk agama Islam. Hal ini menjelaskan bahwasannya dakwah ajaran Islam dapat diterima dengan mudah. Statistik di atas merupakan catatan pemerintah

[6] Arini astari, *Dakwah Nabi Muhammad di Mekah dan Madinah* (ariniastari66.woerdpress.com, Juni 2013), diakses pada 2 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Jombang yang paling lama. Sehingga untuk mengetahui penduduk Jombang yang beragama Islam di era sebelum kemerdekaan hingga reformasi belum ditemukan.

Berikut dibawah ini adalah statistik tempat Ibadah yang berada di Jombang.

Tabel 4.2

Daftar peningkatan tempat ibadah muslim Jombang

Tahun	Masjid	Langgar	Mushola	Gereja	Klenteng	Pure
1	2	3	4	5	6	7
1987	737	2,702	39	42	3	5
1988	755	2,746	46	42	3	5
1989	836	2,911	51	55	3	5
1990	844	2,911	51	55	3	5
1991	871	3,019	74	55	3	5
1992	902	3,066	69	55	3	5
1993	909	3,067	62	55	3	5
1994	935	3,092	88	40	3	5

Sumber: catatan Pemerintah Kabupaten Jombang.

B. Perkembangan Pondok Pesantren

Jombang tidak asing memiliki sebutan kota santri, karena pendidikan Islam berupa pondok pesantren banyak berdiri di sini. Dalam catatan sejarahnya, pesantren pertama yang berdiri di Jombang dibawa oleh seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemuda keturunan Jaka Tingkir bernama Abdul Salam bin Abdul Jabbar atau lebih dikenal dengan mbah Shoichah di Gedang Jombang pada tahun 1838. Ia mendirikan surau yang terdiri dari tiga lokal sebagai tempat belajar dan beribadah santri yang berjumlah 25 orang, sehingga pondok ini dinamakan pondok *Nyelawe* atau *Telu*.[7]

Setelah beberapa tahun mbah Shoichah membina pondok dan bermukim di gedang, ia menikah dan dikaruniai sepuluh orang anak. Dua putrinya pun ikut mendirikan pesantren di lokasi yang sama yaitu Layyinah yang diperistri oleh Usman dan Fatimah yang di Jodohkan oleh Said. Untuk mencapai keinginan mbah Shoichah dalam menyebarkan agama Islam, ia menempatkan Layyinah bersama Usman di Gedang Selatan, sedangkan Sa'id ditempatkan di Tambakberas.[8]

Ketika mbah Shoicah wafat, pusat pesantren Gedang Utara di pindah ke Gedang Selatan. Namun kepemimpinan Usman tidak berjalan lama karena wafat, sehingga pesantren kembali di boyong ke Tambakberas tempat Fatimah dan Said. Mereka mempunyai putra bernama Khasbullah[9]. Khasbullah menikah dengan Latifah dari Tawangsari Sidoarjo dan menurunkan delapan orang anak[10], yaitu:

1. Abdul Wahab
2. Abdul Hamid

[7] Heru Najib, et.al, *Tambakberas; Menelisik Sejarah Memetik Uswah* (Jombang; Pustaka Bahrul Ulum, 2017), 15.
[8] Kulsum, "Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang" , 15-17.
[9] Ibid., 18-19.
[10] Lailatul Latifah, "Peran Nyai Hj. Machfudhoh Aly Ubaid dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1994-2016)", (Skripsi, UINSA, 2018), 35-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Khodijah
4. Abdul Rohim
5. Fathimah
6. Sholikhah
7. Zuhriyah
8. Aminatur Rohmaniyah

Pondok yang diasuh oleh Fatimah dan said terus mengalami perkembangan. Sehingga kepemimpinan pondok diberikan kepada Abdul Wahab yang memiliki beberapa putra. Kemudian dilanjutkan oleh Salah satu putrinya bernama Machfudhoh sampai sekarang (2018).

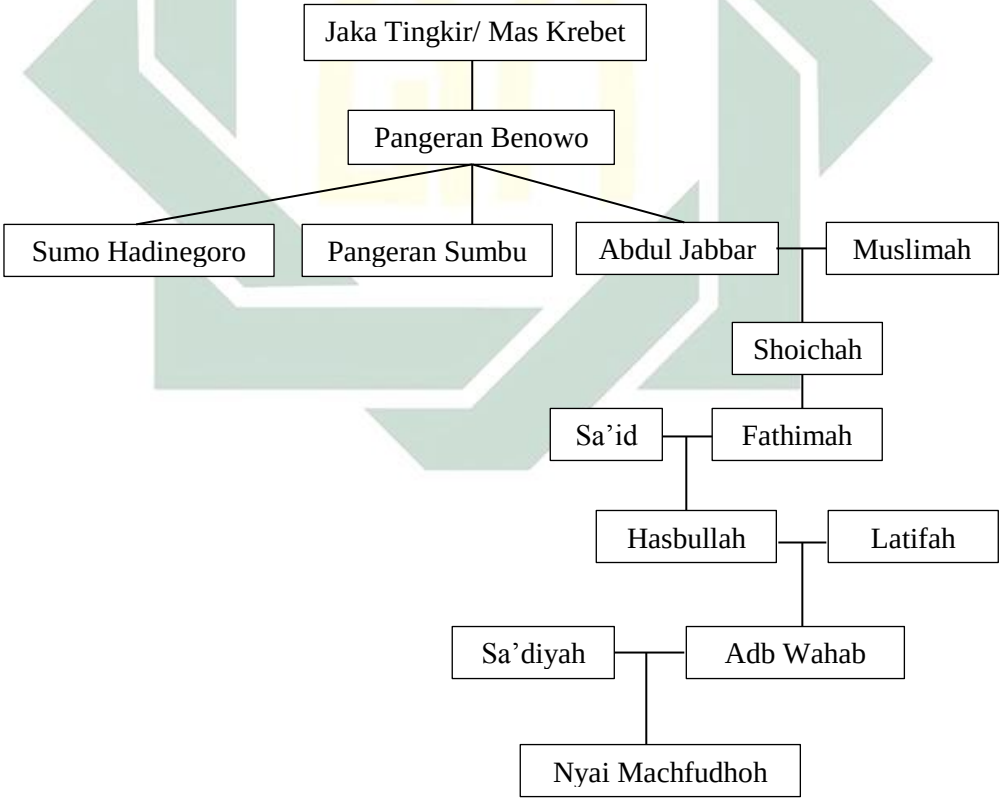

Tabel 4.3. Silsilah Keluarga Pondok Pesantren Bahrul Ulum.[11]

[11] Buku Panduan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1(Jombang: 2014), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren yang diasuh oleh Nyai Machfudhoh ini bernama Al-Lathifiyyah mengikuti nama Ibu Latifah isteri Abdul Wahab. Didirikan oleh Kiai Abdul Wahab sejak tahun 1910. Berikut statute Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah[12];

BAB I
Nama, Statuta dan Kedudukan
Pasal 1

1. Lembaga ini bernama pondok pesantren putri al-Lathifiyyah Bahrul Ulum selanjutnya disebut al-Lathifiyyah 1.
2. Al-lathifiyyah 1 diidrikan di Tambakberas Jombang Jawa Timur pada tahun 1910 M oleh Nyai Lathifah atas inisiatif putranya Kiai Wahab Hasbullah untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

Pasal 2

Al-lathifiyyah 1 merupakan bagian dari keluarga PPBU yang telah didirikan al-Maghfullah Mbah Shoichah (kiai Abdus Salam bin Kiai Jabbar Jojokan) pada tahun 1838 M.

Pasal 3

Al-Lathifiyyah 1 berasaskan pancasila dengan landasan akidah ahlus sunnah wal jamaah.

Beridinya pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 ini merupakan salah satu rintisan keturunan Abdus Salam yang pertamakali menyebarkan Islam di Jombang. Lahan yang digunakan merupakan hasil babat alas selama 13 tahun, sehingga kepemilikan tanah bersifat pribadi. Ketika penataan ruang kota Jombang mulai dijalankan, pihak pesantren kemudian mengurus beberapa

[12] Lathifah, "Peran Nyai Hj. Machfudhoh Aly Ubaid dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1., Lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat kepemilikan tanah yang sudah diperjuangkan sejak lama. Sehingga pemerintah Jombang tidak memiliki campur tangan untuk mengatur perkembangan pesantren. Meskipun begitu, pondok pesantren ini tetap melaksanakan kewajiban pemerintah Jombang yaitu pembayaran pajak tanah disetiap tahunnya.

C. Perkembangan Penduduk Jombang

Terbentuknya komunitas atau kelompok sosial yang memiliki adat, budaya, keyakinan dalam sebuah kota secara teratur merupakan sebuah hal yang tidak disengaja. Adanya lahan yang disediakan untuk lahan pemukiman penduduk dan keperluan lainnya. Perubahan ekologi manusiawi akan terjadi sesuai dengan perkembangan penduduk, secara status, secara kelas, secara kultural, serta secara etnis sehingga pemukiman mengalami pemisahan.[13]

Beberapa kota di Indonesia, pemisahan secara etnis masih sangat tampak sebagai akibat dari politik pemukiman di masa lampau atau bisa juga sebagai akibat dari perkembangan natural dari pemukiman kota sendiri. Beberapa etnis semisal Tionghoa, Arab dan lain sebagainya banyak berkembang di pusat kota sebagai satelit, namun ada pula pemukiman etnis ini berada jauh dari pusat kota khususnya Jombang.[14]

1. Etnis Arab

   Kedatangan etnis Arab di Indonesia berlangsung sejak perdagangan antar negara. Mereka tersebar menyeluruh di pulau-pulau

[13] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* , ed-2 (Yogyakarta; PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), 64.
[14] Ibid., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia khususnya Jawa dan menetap di kota-kota besar.[15]. Etnis Arab di Jombang berada di pusat kota yang terletak di desa Kepatihan Jombang. Belum diketahui waktu yang pasti menegnai datangnya etnis Arab di Jombang, namun mereka memiliki salah satu peninggalan berupa masjid yang berada di Jln. KH. Wahid Hasyim no. 94, Kepatihan Jombang. Masjid tersebut bernama ar-Roudloh.[16] Keberadaan etnis Arab tidak sebesar Ampel Surabaya, namun mereka tinggal di Jombang dan mayoritas berjualan buku-buku dan kitab.

2. Etnis Tionghoa

Berdasarkan rekapitulasi penduduk desa Gudo Jombang tahun 1986 yang memeiliki 27 kepala rumah tangga keturunan Tionghoa. Kebanyakan kelompok Tionghoa berada di desa Gudo.[17] Namun di dalam peta Jombang tahun 1924, perkampungan Tionghoa berada di pusat kota bersebelahan dengan Pasar Citra Niaga. Lokasi tersebut merupakan tempat yang sesuai dengan keahlian mereka yaitu berdagang.[18]

Latar belakang adanya perkampungan Tionghoa di Gudo dilatar belakangi oleh keinginan untuk mengumpulkan modal sebanyak-banyaknya dengan menghindari ketatnya persaingan dagang yang ada

[15] Imam Mahfudi, "Asal-usul dan Perkembangan Kampung Arab di Ampel Surabaya" (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 1995), 13-14.
[16] Dian Soekarno, *Wawancara*, Jombang, pada 8 Januari 2018.
[17] Kartika Cahya Pertiwi, "Komunitas Tionghoa di desa gudo 1967-2004 (Kajian Sejarah Sosial Etnis Tionghoa di Klenteng *Hong San Kiong* dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Lokal)" (Artikel Jurusan Pendirikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNM, 2008), 4-5.
[18] Dian Soekarno, *Wawancara*, Jombang, pada 8 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di pusat kota. Sehingga keberadaannya di Gudo pun menjadi peluang besar untuk masyarakat Tionghoa menguasai perdagangan di Gudo.[19]

3. Etnis Madura

Di kabupaten Jombang terdapat salah satu komunitas bernama *Oreng Manduro* yang merupakan komunitas yang kesehariannya berbahasa Madura dan Jawa. Komunitas *Oreng Manduro* ini berada di empat dusun secara berkelompok di desa Manduro Kabuh. Asal usul keberadaannya pun belum diketahui secara pasti kaan serta bagaimana kedatangan orang madura tersebut.[20]

Ada dua versi tentang keberadaan komunitas madura di Jombang ini. *Pertama*, berawal dari Laskar Trunojoyo dari pulau Madura melakanakan penyerangan yang dibantu oleh Belanda terhadap kerajaan Surakarta pimpinan Raja Amangkurat II, namun dalam penyerangan tersebut mereka kalah dan bersembunyi di berbagai daerah alah satunya Kabuh dan tidak kembali pulang ke Madura sebab kekalahan yang mereka terima. *Kedua*, beberapa orang dari Madura yang mengasingkan diri ke Jombang sebab adanya perbedaan faham sehingga melakukan migrasi.[21]

Komunias ini merupakan kelompok yang terisolir, karena terdapat di satu desa terpencil di mana penduduknya berbahasa madura.

[19] Pertiwi, "Komunitas Tionghoa di desa gudo 1967-2004., 6-7.
[20] Anggola dewa Permadi, "Deskripsi Konstrukai Sosial Dalam Membentuk Identitas Simbolik Oreng Manduro", *Antro Unair Dot Net* Vol. 2, No. 1 (Jurnal Unair, Januari,2013), 222-223.
[21] Ibid., 224-225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun seiring perkembangan zaman, bahasa madura yang biasa mereka pakai kini mulai jarang digunakan.[22]

D. Terbukanya Lapangan Kerja Baru

Pada umumnya masyarakat desa mempunyai ketertarikan dengan kota dalam hal lapangan pekerjaan. Biasanya di kota terdapat kesempatan kerja yang lebih luas dengan beberapa pekerjaan yang teratur termasuk dalam pembayaran upah dari pendapatan di desa. Di kota, juga memiliki peluang besar untuk mengembangkan diri dan membuka usaha baru. Hal serupa terjadi di Keresidenan Surabaya yang mencakup Surabaya kota, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang dan daerah sekitarnya. Keresidenan Surabaya mulai memiliki daya tarik dalam lapangan pekerjaan semenjak terjadi perluasan industri gula yang membutuhkan banyak pekerja. Terbukanya lapangan kerja tersebut mengundang para pendatang yang berasal dari luar daerah terutama Jombang.[23]

Tahun 1830, Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan "*Agrarische Wet*" (UU Agraria) dan "*Suiker Wet*" (UU Gula) yang mengizinkan pihak swasta menanam modal di Hindia Belanda. Pemberlakuan kedua aturan ini mengakibatkan banyaknya pihak swasta asing datang dan berusaha di Hindia

[22] Wahyu Nur Hidayarohmah, "Pergeseran bahasa madura Pada Masyarakat Dsa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang" (Artikel Jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNESA, tanpa tahun), 2-3.

[23] Sarjana Sigit Wahyudi, "Urbanisasi dan Migrasi di Keresidenan Surabaya Pada Akhir Abad ke 19 dan Awal Abad ke 20" dalam *Kota-kota di Jawa; Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial*, (ed-1). Sri Margana dan M. Nursam (Yogyakarta: Ombak, 2010), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda.[24] Pada tahun 1870, perkebunan tebu menghasilkan gula bergembang dengan pesat. Masuknya perkebunan tebu di Jawa menimbulkan adanya pergumulan petani tebu dengan perkebunan, sehingga petani merasa sangat tergantung kepada perkebunan tebu. Saat itu proses menetesi semakin lancar dengan mulai memperkenalkan sistem upah. Berarti dengan terbukanya perkebunan baru akan membuka lapangan kerja baru di berbagai daerah.[25]

Pada tahun 1884 berdiri Pabrik gula di Tjoekir yang didirikan oleh NV. Kody En Coster Van Vour Houtsf Tjoekir. Salah satu pengusaha swasta asing yang ikut mendirikan usahanya di Hindia Belanda. Pabrik ini terus memproduksi sampai pada Perang Dunia ke II. Pada tahun 1925 sempat mengalami rehabilitasi dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi. Kemudian pada tahun 1930 hasil perkebunan keresidenan Surabaya termasuk Jombang mengalami masa kejayaannya dalam menghasilkan gula. Namun ketika Jepang menyerang Jawa ditahun 1942 dan mengambil alih kepemilikan Pabrik gula, mengakibatkan pabrik-pabrik gula di Surabaya khususnya Jombang mengalami kemunduran produksi dan bangkrut, sehingga ditahun 1958 Pabrik Gula Tjoekir diambil alih oleh Pemerintahan Indonesia dengan mengganti berberapa instansi sampai pada akhirnya Pabrik Gula Tjoekir tersebut diambil alin oleh PTPN X (PT. Perkebunan Nusantara X) sampai saat ini.[26]

---

[24] Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang, *Kajian Registrasi Benda Cagar Budaya Kabupaten Jombang*, (Badan Perencanaan Kabupaten Daerah), 73.
[25] Wahyudi., *Kota-kota di Jawa*, 190.
[26] Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang, *Kajian Registrasi*., 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila dilihat dari sisi perekonomian masyarakat sekitar Pabrik di tahun 1930, dinilai sangat menguntungkan dikarenakan adanya lapangan kerja baru bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan. Namun dari masyarakat sendiri ada yang tidak menyetujui hal itu dikarenakan mereka belum siap dan belum terbiasa menerima upah sebagai buruh pabrik yang setiap satu bulan sekali akan turun. Upah yang biasa meraka terima biasanya adalah upah buruh yang setiap sekali kerja langsung dibayar sehingga hasilnya bisa mereka gunakan untuk berfoya-foya, berjudi dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu akhirnya masyarakat pun menggunakan lapangan kerja tersebut di mana kemudian ketergantungan kepada pabrik kemudian berlanjut pada penjualan tanah-tanah rakyat yang memungkinkan hilangnya hak milik tanah.[27] Dalam pemaparan salah satu penduduk Tebuireng ketika diwawancarai ole penulis, beliau (pak Muhsin[28]) menjelaskan bahwa perekonomian warga Tebuireng saat itu dinilai maju dan tercukupi karena mereka memilih bekerja sebagai buruh Pabrik Gula Tjoekir yang mana hasilnya lebih dari cukup untuk memenuh kebutuhan sehari-hari. Ini merupakan salah satu lika liku perekonomian masyarakat Tebuireng ketika pabrik gula sudah mulai mereproduksi.

Selama beberapa dekade terakhir perluasan pabrik gula, pertumbuhan penduduk di wilayah perkebunan tebu meningkat pesat. Hal seperti ini terjadi di dua daerah Mojokerto dan Jombang. Banyak laporan resmi mengenai

[27] A. Mubarok Yasin dan Fathurrohman Karyadi. *Profil Pesantren Tebuireng*. Cet-1. Pustaka Tebuireng: Pondok Pesantren Tebuireng, 2011.
[28] Muhsin Ks, *wawancara*, Jombang, 19 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang perpindahan penduduk dari daerah lain menuju Jombang dan Mojokerto, meskipun mereka tidak menjelaskan berapa orang yang terlibat.[29]

Pada saat Jepang menguasai Jawa khususnya Jombang dengan merampas harta kekayaan rakyat yang diperoleh dari Belanda, masyarakat Jombang mengalami krisis perekonomian yang mengakibatkan kelaparan. Pada masa Bupati Jombang yang ke sepuluh, Bapak Ismail (1966-1973)[30], merupakan masa peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru. Ia mulai melakukan pembangunan ekonomi dimulai dari sandang pangan papan rakyat Jombang khususnya lapangan pekerjaan. Ia memulai lapangan pekerjaan masyarakat Jombang di sektor pertanian, karena saat itu masyarakat Jombang mayoritas penduduknya memiliki tanah untuk di tanami tebu. Kepemimpinan Jombang selanjutnya dipegang oleh Bupati R. Sudirman[31] yang meneruskan pembangunan masa sebelumnya dan memasuki pelita II dalam bidang pertanian pula. Pada masa ini, Bupati Sudirman mendirikan berbagai kantor pemerintahan di Kota Jombang sehingga membuka lapangan kerja baru pula bagi masyarakat yang lebih berpendidikan untuk membantu mengatur pemerintahan Jombang.[32]

---

[29] Wahyudi, *Kota-kota di Jawa*., 189-193.

[30] Ismail, Bupati Jombang ke X pada tahun 1966-1973 masa transisi antara Orde Lama ke Orde Baru. Ia yang memulai dasar pembangunan pertama yang dinamai Pelita I yang jatuh kepada pembangunan ekonomi dalam bidang pertanian. Karena masyarakat Jombang mayorotas lahannya digunakan untuk pertanian dan penduduknya suka bertani. Nasrullah, et.al, *Biografi Bupati Jombang*., 245.

[31] R. Soedirman, Bupati Jombang yang ke XI yang memimpin dari tahun 1973-1978. Lahir di Madura, 3 Juli 1932. Nasrullah, et.al, *Biografi Bupati Jombang*, 246.

[32] Nanang P.M.E, et.al, *Sejarah dan Budaya Jombang*., 248-260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sejarah lahirnya kota Jombang dimulai sejak turunnya Surat Keputusan (SK) resmi dari pihak Kolonial Belanda tahun 1910, berisi pemisahan Jombang dari Mojokerto menjadi *afdeeling* yang berdiri dengan pemerintahan sendiri, dengan Bupati pertamanya Raden Adipati Aryo Soeroadiningrat (1910- 1930).
2. Perkembangan ekologi kota Jombang pada masa Raden Adipati Aryo Soeroadiningrat diperioritaskan pada lahan kosong kota yang sekarang digunakan sebagai beberapa bangunan penting untuk menunjang berlangsungnya pemerintahan kota yaitu, Masjid Agung Baital-Mu'minīn; lapangan; kantor pemerintah serta rumah kepala daerah; pasar; stasiun dan terminal; benteng; dan perumahan penduduk.
3. Dampak terbentuknya tata ruang kota Jombang meliputi; kemudahan dakwah Islam; perkembangan lahan pesantren; perkembangan penduduk Jombang; terbukanyaapangan kerja baru.

B. Saran

1. Mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa tentang Jombang, karena banyak peristiwa sejarah yang harus dikaji dari sisi yang lain.
2. Menghimbau kepada pemerintah Jombang agar senantiasa mengabadikan momen bersejarah kota, baik dalam bentuk gambar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

foto, catatan tertulis, maupun prasati. Karena setiap kota memiliki catatan sejarah yang mereka banggakan. Dengan tanpa melihat sejarah, sebuah peradaban suatu kota tidak akan terbentuk.

3. Mengharapkan kepada segenap masyarakat beserta tokoh Jombang untuk menjaga kelestarian sejarah dan budaya Jombang dalam bentuk karya ilmiyah khususnya serta mengabadikan peristiwa-peristiwa penting dalam bentuk ludruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Wacana Ilmu, 1999.

Gusnadi, Irpal. et.al "Tata Kota Menurut Islam", *Jurnal Studi Teknologi Islam Universitas Islam Riau*; Perencanaan Wilayah dan Kota: Riau. tanpa tahun.

Handinoto "Perletakan Stasiun Kereta Api Dalam Tata Ruang Kota-kota di Jawa (khususnya Jawa Timur) Pada Masa Kolonial", *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, Volume 27, No. 2*. Desember 1999.

Jamaluddin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah* diterjemahkan oleh Ahmadi Thoha, cet-8. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.

Kuncahyono, Trian. *Jerussalem 33;Imperium Romanu, Kota Para Nabi, dan tragedi di tanah Suci*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2011.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, ed-2. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003.

Margono, Hartono "KH Hasyim Asyari dan Nahdlotul Ulama; Perkembangan Awal dan Kontemporer", *Jurnal media Akademika, Volume, 26, no. 3*, Juli 2011.

Maryanto, Daniel Agus. *Masjid Agung Demak*. Yogyakarta: Pustaka Oasis Kids, tanpa tahun.

Mirsa, Naldi. *Elemen Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Najib, Heru. et.al. *Tambakberas*; *Menelisik Sejarah Memetik Uswah*. Jombang; Pustaka Bahrul Ulum, 2017.

Nanang, et.al. *Sejarah dan Budaya Jombang*. Jombang: Dinas Pendidikan, 2012.

Nasrullah, Fahrudin et.al. *Biografi Para Bupati Jombang*. Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Jombang; 2010.

Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*. Jakarta:UI Press, 1985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Norma-Norma Dasar Penelitan dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992.

Pemerintah Kabupaten Jombang. *Ensiklopedi Kota Santri; Profil pondok Pesantren Kabupaten Jombang*. Badan pembangunan Daerah, 2015.

Pemerintah Kabupaten Jombang, *Laporan kajian Registrasi Benda Cagar Budaya Kabupaten Jombang*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah kabupaten Jombang, 2010.

Portal Resmi Kabupaten Jombang 2010.

Priyoto. "Penerapan Konsep Kota Islami dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat". Artikel Jurusan Studi Teknik Arsitektur UNTAG Surabaya: 2012.

Ramdhani, Subhan "Kedudukan dan fungsi Masjid Agung Terhadap Sosial Budaya Masyarakat", *Jurnal of Islamic Architecture. Volume 1 issue*, Juni, 2010.

Sihabuddin, Nurul Hidayat et.al *Penerapan Struktur Lipat Pada Pengembangan Terminal Kepuhsari di Jombang*. Artikel UNIBRA malang, tanpa tahun.

Suryanto, et.al "Aspek Budaya dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Volume 26, no. 3*, Desember 2015.

Usman, Hasan. *Metode Peneltian Sejarah.* Jakarta: Depag RI, 1986.

Utsman, Muhammed Abdul Sattar. *Al-Madiinah Al-Islaamiyyah*. Kuwait; Pusat Kebudayaan Seni dan Ilmu Pengetahuan Nasional, 1988.

Wahyudi, Sarjana Sigit. *Urbanisasi dan migrasi di Keresidenan surabaya Pada Akhir Abad ke 19 dan awal abad ke 20* dalam "Kota-kota di Jawa; Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial. Ed- Sri Margana dan M. Nursam. Yogyakarta; Ombak, 2010.

Yasin, Mubarok dan Fathurrohman Karyadi. *Profil pondok pesantren Tebuireng Jombang* cet-1. Pustaka Tebuireng; Pondok Pesantren Tebuireng, 2011.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam; Dirosah Islamiyah II*. Jakarta; Rajawali Pers, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi, Tesis, atau Disertasi

Awal Ludin, Heru. "Analisa Terhadap Penyelenggaraan Penataan Ruang Pada Permendagri no.8 Tahun 1998 dalam Perpektif Islam" (Skripsi - UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

Fitria, Lum'atul. "Analisis Fungsi Struktur Alun-Alun Kota Jombang Serta Kawasan Sekitar Sebagai Kawasan Bersejarah" (Skripsi - Departemen Arsitektur Lanskap Fakutas Pertanian IPB Bogor, 2017).

Imam Mahfudi, "Asal-usul dan Perkembangan Kampung Arab di Ampel Surabaya" (Skripsi - UIN Sunan Ampel Surabaya, 1995).

Kulsum, Umi. "Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang" (Skripsi - IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1992).

Latifah, Lailatul. "Peran Nyai Hj. Machfudhoh Aly Ubaid dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang (1994-2016)" (Skripsi - UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Waluyo, Prayogo Widyastoto. "Wayang Topeng Jatiduwur Jombang Dalam Kriya Batik" (TESIS - UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2015).

Arsip

Peta wilayah Jombang D.XIII pada Juli 1892 no. Pt. I Jaw 233 (12).

Peta Java dan Madura *afdeeling* Jombang tahun 1942 no. Pt. Jaw 70 (2).

Peta Java. *Res Batavia. Blad G.VI. (Herizien in de jaren 1900 en 1901).* No.

Pt. 2. Jaw 33 (5).

Staatblad van Nederlansch Indie no. 533 tahun 1910.

Staatblad van Nederlansch Indie no. 299 tahun 1928.

Surat dari Ahmad kepada Bupati Hudan dardiri, 23 Oktober 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara

Muhsin Ks, *Wawancara*, Jombang, 19 september 2017

Dian Soekarno, *Wawancara*, Jombang, 25 Januari 2018

Mbah Muqid, *Wawancara*, Jombang, 20 Februari 2018

Mbah Ismail, *Wawancara*, Jombang, 20 Februari 2018

Mbah Usman, *Wawancara*, Jombang, 20 Februari 2018

Internet

Astari, Arini, *Dawah Nabi Muhammad di Mekkah dan* Madinah; ariniastari66.wordpress.com, Juni 2013. Diakses pada 2 Maret 2018.

Fathurrohman, Muhammad, *Pendidikan Islam di Indonesia Pada masa Belanda*, Muhammadfathurrohman.wordpress.com, 21 April 2017. Diakses pada 1 Maret 2018.

Kristiyan Dwijosusilo, Majanemen Pembangunan Prasarana Kota. Artikel dari https://Kristosupan.wordpress.com/05Desember,2010. Diakses pada 14 Januari 2018.

Susanto, Bob *Pengertian Atropologi Menurut Para Ahli Lengkap* (www.spengetahuan .com, 9 Oktober 2016), diakses pada 19 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id